

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-CONFIDENCE* DENGAN
RESILIENSI PADA SISWA PENYANDANG DISABILITAS
RUNGU DI SLB B YAKUT PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:
EKA SEPTIANI NURRAHMAWATI
NIM : 1617101011**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Septiani Nurrahmawati
NIM : 1617101011
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Hubungan Antara Self-Confidence dengan Resiliensi Pada Siswa Penyandang Disabilitas Rungu di SLB B Yakut Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini merupakan penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 5 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Eka Septiani Nurrahmawati

NIM: 1617101011

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635824, Faksimili (0281) 636553, www.uinsainsar.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

HUBUNGAN ANTARA *SELF-CONFIDENCE* DENGAN RESILIENSI PADA SISWA PENYANDANG DISABILITAS RUNGU DI SLB B YAKUT PURWOKERTO

Yang disusun oleh Eka Septiani Nurrahmawati NIM. 1617101011 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal **8 Mei 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** dalam (**Bimbingan dan Konseling**) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Alief Budiyono, M.Pd
NIP. 197902172009121003

Sekretaris Sidang/Penguji II


Lutfi Faishol, M.Pd
NIP. 199210282019031013

Penguji Utama


Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si
NIP. 198101172008012010

Mengesahkan,
Purwokerto, 19-6-2023

Rekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan terhadap penulisan skripsi, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Eka Septiani Nurrahmawati
NIM : 1617101011
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Hubungan Antara Self-Confidence dengan Resiliensi Pada Siswa Penyandang Disabilitas Rungu di SLB B Yakut Purwokerto

Naskah skripsi ini sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 3 Mei 2023

Pembimbing,



Dr. Alief Budiyo, M.Pd
NIP. 197902172009121003

MOTTO

“Life is short. Just celebrate life.”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya cintai kedua orang tua saya, Bapak Abdul Aziz dan Ibu Julaikeh Soewandi yang tiada henti mencurahkan do'a, kasih sayang dan dukungan kepada saya.



Hubungan Antara Self-Confidence dengan Resiliensi Pada Siswa Penyandang Disabilitas Rungu di SLB B Yakut Purwokerto

Eka Septiani Nurrahmawati

1617101011

UIN Prof. K. H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian terkait Hubungan antara *Self-Confidence* dengan Resiliensi pada siswa SMPLB penyandang disabilitas rungu di SLB B Yakut Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas dilatarbelakangi oleh permasalahan siswa SLB B Yakut Purwokerto yang memiliki kecenderungan pasif ketika berada diluar sekolah dan merasa kurang percaya diri pada saat bertemu dan berbaur dengan teman seumurannya di lingkungan luar rumah. Menurut orangtua siswa, anak-anak cenderung merasa rendah diri karena menganggap bahwa diri mereka berbeda dengan teman sebaya mereka. Dan juga seringkali menerima perilaku yang kurang mengenakan ketika mencoba bermain bersama dengan teman sebaya didekat rumahnya. Melihat kondisi ini diperlukan penelitian lebih dalam mengenai apa hubungan *Self-Confidence* dengan Resiliensi terhadap siswa tunarungu, yang dimana Resiliensi diperlukan untuk siswa agar mempunyai kemampuan untuk bangkit dan mengatasi berbagai perubahan hidup yang berbeda dan kejadian yang dialami diri mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengetahui hubungan *Self-Confidence* dengan Resiliensi terhadap siswa SMPLB penyandang tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui angket atau kuesioner dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang positif antara *Self-Confidence* dengan Resiliensi, yang dimana semakin tinggi *self-confidence* siswa maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki siswa SMPLB penyandang tunarungu. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self-confidence* siswa maka semakin rendah pula tingkat resiliensi yang dimiliki siswa tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan setiap individu dalam mengatasi dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri dan bangkit dari hal-hal yang dianggap buruk oleh dirinya sendiri. Hubungan antara *Self-Confidence* dengan Resiliensi pada Siswa SMPLB di SLB B Yakut Purwokerto ini perlu mendapat perhatian, dukungan dan penanganan dari berbagai pihak untuk menyelesaikan permasalahan tersebut

Kata Kunci: *Self-Confidence, Resiliensi, Tuna Rungu*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara *Self-Confidence* dengan Resiliensi pada Siswa di SLB B Yakut Purwokerto”. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Dosen Pembimbing skripsi yang dengan sabar sudah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan dan masukan kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi.
6. Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.S.I., Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan masukan kepada penulis.
7. Segenap dosen dan staf UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen dan staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

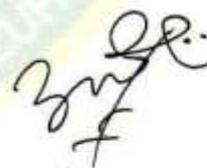
Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi maupun pelajaran hidup lainnya.

8. Netti Lestari, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SLB B Yakut Purwokerto yang telah memberikan izin dan memudahkan terselesainya skripsi ini.
9. Bapak Abdul Aziz & Ibu Julaikhah Soewandi, terimakasih sebanyak-banyaknya telah memberikan banyak dukungan baik secara moril maupun materil dan do'a yang tiada hentinya kepada saya.
10. Jati Rinakri Atmaja, M.Pd & Eka Yulia Khoerunnisa, M.Pd, terimakasih telah memberikan banyak arahan positif, dukungan, semangat dan do'a yang tiada hentinya, selalu membimbing dan memberikan afirmasi positif dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar.
11. Virda Nur Amaliyah, sahabat dan teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan, motivasi dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Semoga bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun dalam proses penyusunan skripsi ini menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan.

Purwokerto, 5 Mei 2023

Peneliti



Eka Septiani Nurrahmawati

NIM. 1617101011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Telah Pustaka	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Resiliensi.....	15
1. Pengertian.....	15
2. Fungsi Resiliensi.....	17
3. Aspek-aspek Resiliensi.....	19
4. Sumber Resiliensi.....	21
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	23
B. Self-Confidence.....	25
1. Pengertian Self-Confidence.....	25
2. Dampak Positif.....	26
3. Ciri-ciri Self-Confidence.....	26

4. Proses Pembentukan Self-Confidence.....	27
5. Aspek-aspek Self-Confidence Positif.....	28
6. Faktor-faktor yang Mmempengaruhi Self-Confidence.....	29
C. Hubungan Antara Self-Confidence dengan Resiliensi Pada Siswa Penyandang Disabilitas Rungu	30
D. D. Hipotesis.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel Penelitian	34
D. Variabel dan Indikator Penelitian.....	35
1. Variabel Bebas.....	35
2. Variabel Terikat.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Angket.....	37
2. Dokumentasi.....	37
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	38
G. Uji Validitas dan Realibilitas.....	42
1. Resiliensi.....	42
2. Self-Confidence.....	43
3. Validitas dan Realibitas.....	44
H. Metode Analisis Data.....	45
1. Uji Normalitas.....	45
2. Uji Linearitas.....	46
3. Uji Hipotesis.....	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

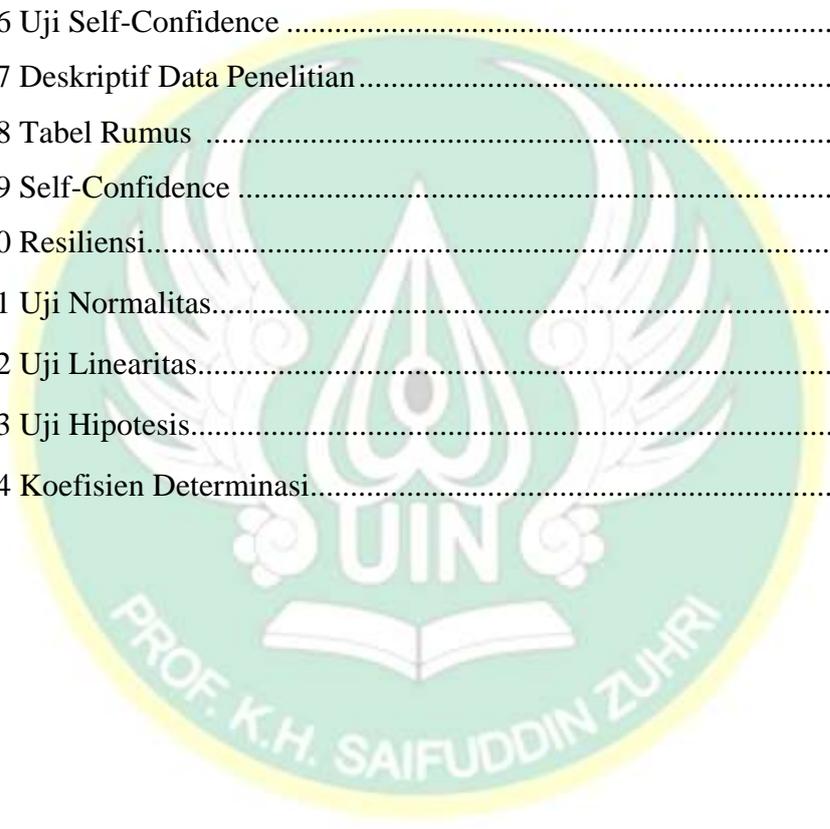
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Deskripsi Hasil Penelitian	49
1. Self-Confidence.....	50
2. Resiliensi.....	51
3. Uji Asumsi.....	51

4. Uji Normalitas.....	51
5. Uji Linearitas.....	52
6. Uji Hipotesis.....	53
7. Koefisien Determinasi.....	54
C. Pembahasan.....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	56
B. Saran dan Penutup.....	59-60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Variabel X	35
Tabel 4.1 Indikator Variabel Y.....	35
Tabel 4.2 Skala Likert.....	38
Tabel 4.3 Blueprint Resiliensi.....	38
Tabel 4 4 Blueprint Self-Confidence	39
Tabel 4.5 Uji Validitas Resiliensi	40
Tabel 4.6 Uji Self-Confidence	41
Tabel 4.7 Deskriptif Data Penelitian.....	46
Tabel 4.8 Tabel Rumus	47
Tabel 4.9 Self-Confidence	47
Tabel 5.0 Resiliensi.....	47
Tabel 5.1 Uji Normalitas.....	48
Tabel 5.2 Uji Linearitas.....	48
Tabel 5.3 Uji Hipotesis.....	49
Tabel 5.4 Koefisien Determinasi.....	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan masyarakat, berbagai persaingan dan upaya yang gagal untuk mencapai kesuksesan tidak dapat dilakukan dengan segera. Kegagalan dan kegagalan seseorang juga bisa dilihat dari urat-urat yang ada di dalam tubuh orang itu sendiri. Banyak pendukung sifat harus dimasukkan sedini mungkin. Yang pertama adalah penerimaan diri (*Self-Confidence*), karena masalah dapat muncul karena tingkat penerimaan diri yang rendah. Aspek terpenting dari harga diri seseorang adalah penerimaan diri. Tanpa penerimaan diri, ada banyak masalah dengan identitas individu itu sendiri. Kualitas paling berharga yang dapat dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-harinya sebagai anggota masyarakat adalah kemampuannya untuk menerima diri sendiri. Dengan adanya rasa percaya diri, seseorang mampu mewujudkan seluruh potensi dirinya. Setiap orang perlu memiliki kepercayaan diri, baik itu orang dewasa atau anak-anak, individu atau kelompok.

Lauster menekankan bahwa sumber harga dirinya sendiri adalah perjuangannya sehari-hari. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri lebih mampu menumbuhkan hasil positif, baik yang diarahkan pada diri sendiri, lingkungannya, atau situasi yang mereka hadapi. Lauster mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: mandiri, tidak menggambarkan diri sendiri, cukup toleran, berambisi, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya, sendiri dan tidak berlebihan serta orang yang percaya diri, memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri. Menurut Surna kepercayaan diri adalah penghargaan akan kemampuan, potensi, bakat, kekuatan, prestasi yang diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata untuk menghasilkan karya-karya tertentu sesuai dengan profesinya dan memberi

manfaat dalam upaya membentuk kemandirian dan aktualisasi diri. Selain itu, ini adalah pertahanan mental seseorang terhadap keterbatasan dan kondisinya sendiri, juga sebagai pengaruh terhadap kondisinya sendiri dan penembusan pikiran dan perasaan terdalamnya. Kemungkinan untuk memahami diri sendiri berkat pemikiran skala kecil yang telah diungkapkan. Orang dengan kesadaran diri mampu menangani situasi atau faktor apa pun, membuat mereka cenderung tidak frustrasi atau mengalaminya berulang kali. Namun di sisi lain, mereka yang kesulitan memahami diri sendiri akan sangat rentan terhadap berbagai situasi berbahaya.

Loekmono menekankan bahwa, selain terkait dengan keyakinan pribadi seseorang, penerimaan diri sendiri tidak dijamin. Kepercayaan diri atau penerimaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang bersumber dari diri individu. Norma, pengalaman, kebiasaan, lingkungan sosial, atau kelompok dimaa keluarga itu berasal. Hakim, di sisi lain, memiliki kegemaran untuk memahami bahwa kemampuan untuk menerima diri sendiri dalam segala keutuhannya merupakan karakteristik vital individu dalam setiap aspek kehidupan mereka, dan bahwa karakteristik utama ini membuat mereka merasa mampu mencapainya. berbagai tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Maslow juga menyatakan bahwa menerima diri sendiri adalah model fundamental untuk aktualisasi diri.

Orang dapat lebih memahami dan menghargai diri sendiri jika mereka dapat menerima diri mereka apa adanya. Selain itu, gagal mengenali potensi diri sendiri akan merugikannya. Oleh karena itu, seseorang yang masih berdamai dengan dirinya akan menjadi seseorang yang pesimis ketika menghadapi kesulitan, serta takut dan ragu-ragu untuk menerima kritik, serta bimbang dalam mempertimbangkan pilihannya dan terus membandingkan diri dengan dirinya sendiri. yang lain. Dimungkinkan untuk menyatakan bahwa menerima diri sendiri memungkinkan seseorang untuk mengenali kemampuannya sendiri dan menyadari bahwa kemampuan itu dapat digunakan dengan cepat. Ini dikenal sebagai persepsi diri sendiri.

Kehidupan manusia berkembang melalui berbagai zaman atau masa, antara lain masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Masa dewasa sendiri dapat dipertimbangkan jika ada kapasitas produktif atau manik. Setiap tahapan memiliki tugas perkembangan yang berbeda. Masa dewasa tengah terjadi pada orang yang berusia antara 25 dan 40 tahun. Erikson menyatakan bahwa pendorong utama pertumbuhan ekonomi sepanjang akhir abad ke-19 adalah produktivitas. Generatifitas adalah keinginan untuk berinteraksi sosial dan berinteraksi dengan generasi berikutnya dalam rangka menjangkau dan membantu orang lain. Ada sejumlah situasi ketika orang-orang dalam perkembangan tahap akhir tidak dapat sepenuhnya menyadari tugas yang ada; yang paling menonjol adalah kasus penyandang tuna rungu.

Difabel merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki keterbatasan fisik atau mental. Menurut pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menjelaskan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental. Sebutan difabel atau penyandang cacat menjadi sebuah pembeda dalam strata sosial masyarakat. Dengan adanya pembeda, maka difabel rentan mengalami diskriminasi. Hal ini tampak jelas di dalam masyarakat karena kebanyakan difabel memiliki tingkat kemiskinan dan pengangguran yang lebih tinggi. Banyak masyarakat yang berasumsi bahwa manusia harusnya terlahir normal dan sehat. Apabila ada manusia terlahir dengan keadaan fisik yang kurang normal atau sakit dianggap sebagai penyimpangan. Setiap individu takut akan kecacatan sehingga masyarakat sering memiliki prasangka bahwa difabel itu lemah sedangkan mereka yang normal lebih unggul.¹

Menurut data PUSTADIN dari Kementerian Sosial pada tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah

¹ Pradita Anggi Ayuningtyas, "Upaya Meningkatkan Self-Esteem pada Penampilan Difabel melalui Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 21-22

11,580,117 orang dengan diantaranya 3,474,035 (disabilitas penglihatan), 3,010,830 (disabilitas fisik), 2,547,626 (disabilitas pendengaran), 1,389,614 (disabilitas mental), dan 1,158,012 (disabilitas krosis).

Suran dan Misso mengemukakan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang secara fisik, psikologis, kognitif dan sosial memiliki hambatan dalam mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan secara maksimal.²

Oleh karena itu, individu yang mengalami gangguan disabilitas rungu harus bangkit dari situasi sulit dalam kehidupannya dan menerima keadaan dirinya. Keadaan ini disebut kemampuan resiliensi, yaitu kapasitas individu untuk mengatasi dan meningkatkan diri dari keterpurukan dengan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup sehari-hari. Penyandang tuna rungu untuk menjadi pribadi yang resilien bukanlah hal mudah, dibutuhkan proses yang melibatkan berbagai faktor yang berperan dalam membentuk pribadi yang resilien. Reivich dan Shatte mengatakan bahwa untuk dapat menjadi individu yang resilien harus memiliki tujuh faktor yang berperan. Tujuh faktor tersebut adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kasual, empati, efikasi diri, serta reaching out. Kekuatan yang dimiliki individu pada setiap faktor berbeda-beda.³

Resiliensi setiap individu berbeda karena tiap individu mempunyai kemampuan untuk bangkit dan mengatasi berbagai perubahan hidup yang berbeda. Menurut Grotberg, kualitas resiliensi setiap orang tidaklah sama, sebab kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasisituasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang. Menurut Emmy E. Werner, menurutnya

² Amanda Hayyu & Olievia Prabandini M, "Hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di dalam sebuah komunitas", *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, Vol. 5, No. 2, 2015, hlm. 111-112.

³ Nurul Qomariyah & Desi Nurwidawati, "Perbedaan Resiliensi pada Tunadaksa Ditinjau dari Perbedaan Usia", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapi*, Vol. 7, No. 2, 2017, hlm. 131

istilah resiliensi telah digunakan oleh beberapa ahli tingkah laku untuk mendeskripsikan tiga keadaan, yaitu:

1. Anak yang hidup dalam konteks beresiko tinggi seperti seorang anak yang hidup dalam keadaan yang sangat miskin atau seorang anak yang mendapat perlakuan kasar dari orangtua dapat berkembang secara positif
2. Dibawah tekanan-tekanan yang berkepanjangan seperti peristiwa-peristiwa disekitar perceraian orang tua mereka, individu tetap dimungkinkan memunculkan kompetensi yang dimiliki
3. Sembuh dari trauma yang pernah dialaminya, seperti ketakutan aka terjadinya perang saudara dan kamp konsentrasi

Resiliensi dianggap dan dipandang sebagai bagian penting bagi perkembangan psikologis individu. Resiliensi sebagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan dalam hidup dan belajar dari pengalaman dan dari kondisi yang tidak menyenangkan yang pernah dimilikinya. Penyandang tuna rungu diharapkan mampu melakukan segala sesuatu demi masa depan. Resiliensi dapat terlihat dengan jelas apabila seseorang berada pada tantangan atau masalah. Banyaknya tantangan atau masalah yang dihadapi seseorang, maka akan semakin terlihat apakah ia telah berhasil mengembangkan karakteristik resiliensi dalam dirinya atau tidak. Hal ini terkait pula dengan perkembangan usia tuna rungu di mana usia semakin bertambah maka memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar.

Menurut Grotberg, resiliensi didefinisikan sebagai suatu fenomena atau proses yang secara relatif mencerminkan adaptasi positif, meskipun saat mengalami ancaman atau trauma yang signifikan dan juga resiliensi mengacu pada sebuah proses dinamis yang mencakup adaptasi yang positif dalam konteks kesengsaraan atau kemalangan. Faktor protektif dipandang sebagai faktor yang mendukung perkembangan resiliensi individu. Selain faktor protektif, faktor lainnya adalah faktor resiko yang menjadi stresor dalam kehidupan. Diantara faktor resiko yang bisa terjadi pada individu dan memberikan pengaruh terhadap resiliensi adalah bencana alam, pekerjaan yang

tidak menentu, tekanan ekonomi, perceraian keluarga dan kerusuhan sosial dan pandemi virus.

Para ahli telah memberikan pandangan terhadap aspek aspek yang ada di dalam resiliensi. Aspek-aspek tersebut adalah ketekunan, kemandirian, keseimbangan, kebermaknaan dan keunikan diri sendiri, regulasi diri, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan menganalisis, empati, evaluasi diri dan pencapaian.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat penulis dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara *self-confident* dengan resiliensi terhadap siswa disabilitas tuna rungu di SLB B Yakut Purwokerto.

B. Definisi Operasional

Definisi Operasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional adalah:

1. Self-Confidence

Self-Confidence dalam bahasa Indonesia adalah kepercayaan diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Sedangkan diri adalah orang seorang. Dalam maksud disini adalah mengakui atau mempercayai kemampuan yang ada pada diri sendiri.⁴ *Self confidence* adalah suatu perasaan keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dan menerima dengan ikhlas baik secara positif maupun negatif yang dibentuk serta dipelajari melalui proses belajar.

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggungjawab atas perbuatannya, sopan dalam

⁴ Lihat di www.kbbi.web.id diakses tanggal 20 November 2022, pukul 17:00.

berinteraksi dengan oranglain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan oranglain, optimis dan gembira.⁵ Sedangkan menurut Hakim, percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya⁶. Rakhmat mengatakan bila orang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang yang dihormatinya dan takut berbicara didepan umum karena takut orang lain menyalahkannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Heider, bahwa kemampuan seseorang, termasuk kemampuan komunikasi, tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik & ketrampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Sementara banyak penelitian menunjukkan adanya perbedaan kepercayaan diri antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih percaya diri dari pada perempuan.

Percaya diri menurut Santrock merupakan dimensi evaluatif yang meyeluruh dari diri sendiri, dimana remaja dapat mengerti bahwa siswa tidak hanya seseorang, tapi ia juga seseorang yang baik. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri adalah seseorang yang merasa tenang dan dapat berfikir secara cermat. Self confidence bukan merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk dari interaksi. Untuk menumbuhkan self-confidence diperlukan situasi yang memberikan kesempatan untuk berkompetisi, karena seseorang belajar tentang dirinya sendiri melalui interaksi langsung dan komparasi sosial. Dari interaksi langsung dengan orang lain akan diperoleh informasi tentang diri dan dengan melakukan komparasi sosial seseorang dapat menilai dirinya sendiri bila dibandingkan dengan orang.

⁵ Peter Lauster, "*Tes Kepribadian*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 4

⁶ Thursan Hakim, "*Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*", (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hlm. 6.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan adanya sikap individu yang yakin akan kemampuan dalam dirinya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkan dn yakin akan tindakannya, bertanggungjawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh oranglain.

2. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seseorang yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampakdampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi⁷. Resiliensi dipandang sebagai bagian penting bagi perkembangan psikologis individu.

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan lentur individu saat berhadapan dengan satu atau lebih stresor dalam kehidupannya. Resiliensi tidak terjadi dengan sendirinya tetapi melalui proses panjang dalam rentang kehidupan individu. Banyak faktor yang mendukung perkembangan resiliensi individu diantaranya adalah penilaian positif individu,dukungan keluarga,dukungan pasangan hidup,lingkungan, budaya dan pendidikan. Menurut Grotberg, tingkat resiliensi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, rumah, sekolah dan teman sebaya. Menurut Reivich dan Shatte, setidaknya terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi resiliensi, diantaranya; regulasi emosi, impulse control, empathy, optimisme, causal analysis, reaching out , dan self-efficacy.

Istilah Resiliensi diintrodusir oleh Redl pada tahun 1969 dan digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan individual dalam respons seseorang terhadap stres dan keadaan yang merugikan, hingga tahun 1980-an istilah resiliensi diadopsi sebagai ganti dari istilah sebelumnya yang telah digunakan oleh para peneliti untuk

⁷ Nurul Qomariyah & Desi Nurwidawati, “Perbedaan Resiliensi pada Tunadaksa Ditinjau dari Perbedaan Usia”, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapi*, Vol. 7, No. 2, 2017, hlm. 131.

menggambarkan fenomena, seperti “invulnerable” (kekebalan) “invincible (ketangguhan) dan “hady” (kekuatan), karena dalam proses menjadi resilien tercakup pengenalan perasaan sakit, perjuangan dan penderitaan Dewasa ini, meskipun istilah resiliensi telah diterima dan digunakan secara luas, namun tidak berarti terdapat kesesuaian dalam memberikan definisi tentang resiliensi itu, Hingga kini definisi tentang resiliensi masih terus dipermasalahkan dan bahkan belum ada konsensus tentang cakupan wilayah dari konstruk resiliensi, seperti ciri-ciri dan dinamikannya.

3. Tuna Rungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tuna rungu merupakan tidak dapat mendengar atau tuli⁸. Sedangkan menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suatu dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang mendengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar baik dengan maupun menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*)⁹.

Pada umumnya dalam perkembangan kognitif anak tunarungu memiliki potensi yang sama dengan anak normal. Namun akibat dari kehilangan pendengaran menyebabkan anak tunarungu tidak bisa menerima informasi berupa suara yang menyebabkan keterbatasan kemampuan berbahasa, keterbatasan informasi, dan daya abstraksinya. Dampak dari hal tersebut mengakibatkan proses pencapaian kognisi yang lebih luas menjadi terhambat. Dibandingkan dengan anak yang normal anak tunarungu memiliki prestasi yang jauh lebih rendah terutama dalam hal intelektual.

⁸ Lihat di www.kbbi.web.id diakses tanggal 20 November 2022, pukul 17:00.

⁹ Sudjihati Somantri, “*Psikologi Anak Luar Biasa*”, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.

Anak tunarungu pada dasarnya memang sama dengan anak normal lainnya namun, pendekatan khusus sangat diperlukan misalnya dengan cara menjadi sahabat mereka sehingga mereka bisa percaya dan mau menceritakan apa yang dialaminya. Anak tunarungu terbiasa berbicara jujur dengan orang yang dapat ia percaya dan dianggapnya sebagai sahabat. Namun dalam kenyatannya tidak semua guru memperhatikan aspek pendekatan secara psikologis tersebut, menganggap bahwa menyampaikan materi pelajaran yang diampunya saja sudah cukup dan sudah menggugurkan kewajibannya sebagai pendidik.

Sejalan dengan pemikiran ini Hellen Keller mengungkapkan, bahwa tunarungu merupakan musibah yang lebih besar daripada tunanetrakarena kehilangan sebagian atau seluruh pendengarannya mengakibatkan bunyi atau suara yang dihasilkan oleh sumber bunyi menjadi kurang atau tidak berarti, terutama bunyi bahasa yang dapat mengantarkan manusia pada jajaran manusia intelektual. Hal ini karena rangsangan yang paling vital yaitu suara manusia, yang membawa bahasa, yang dapat mengubah pikiran dan penempatan seseorang dalam jajaran manusia intelektual. Oleh karena itu anak tunarungu disebut sebagai Children with problem in learning (anak dengan masalah dalam belajar) yang berkonsekuensi pada children with special needs (anak berkebutuhan khusus).

Berdasarkan definisi diatas, yang dimaksud Tunarungu dalam penelitian ini adalah individu yang kehilangan pendengaran baik itu sebagian maupun seluruhnya yang dapat menyebabkan terganggunya proses dalam menyerap informasi dan menghambat dalam melakukan kegiatan didalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan individu tersebut memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

4. SLB B Yakut purwokerto

SLB B Yakut Purwokerto adalah Sekolah Luar Biasa yang berada di Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Bnayumas. Pengelolaannya dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten

Banyumas. Sekolah Luar Biasa B Yakut pengelolaannya berada dibawah Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT). Berdiri dengan izin operasional (NPSN) nomer 2030216 425.1/0004131 tanggal 3 Juni 2002 dan jenjang pendidikannya mencakup atas TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB dengan layanan pendidikan terdiri dari Tuna Rungu Wicara (Bagian B) dan menggunakan kurikulum 13.

SLB B Yakut Purwokerto menggunakan metode khusus dalam mengajar siswa pada bagian B (Tuna Rungu), yaitu dengan metode Komtal dengan mengutamakan lisan dan isyarat antara guru dan siswa serta diharapkan siswa dapat diterima masyarakat nantinya. Mata pelajaran tambahan yang disediakan untuk siswa bagian B adalah pengembangan bina bicara dengan mengajarkan gerak-gerik serta artikulasi kata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara *self-confidence* dengan resiliensi pada siswa penyandang disabilitas rungu di SLB B Yakut Purwokerto

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-confidence* dengan resiliensi pada siswa penyandang tuna rungu di SLB B Yakut Purwokerto

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, serta merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengeksplorasi materi-materi yang didapatkan di bangku

perkuliahan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam memahami anak-anak penyandang disabilitas tuna rungu

b. Manfaat secara Praktis

Secara praktis adalah sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis diantaranya adalah:

Pertama, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nurul Qomariyah & Desi Nurwidawati yang berjudul *Perbedaan Resiliensi Pada Tuna Daksa Ditinjau Dari Perbedaan Usia dari Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya yang dilakukan pada tahun 2017*. Penelitian ini dilakukan di wilayah Surabaya dan Sidoarjo yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada tuna daksa ditinjau dari perbedaan usia. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Mann-Whitney yang merupakan bagian dari statistik non parametrik yang bertujuan untuk membantu peneliti di dalam membedakan hasil kinerja kelompok yang terdapat dalam sampel ke dalam dua kelompok dengan dua kriteria yang berbeda. Sebelum dilakukan analisis, dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu yang meliputi: uji normalitas dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan resiliensi pada tuna daksa ditinjau berdasarkan usia. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil uji Mann-Whitney yang menunjukkan bahwa $p < 0,05$, yaitu sebesar $p = 0,021$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek dewasa madya memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dewasa muda¹⁰. Dalam penelitian ini yang membedakan adalah penelitian Nurul Qomariyah & Desi Nurwidawati menggunakan subyek Tuna Daksa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subyek Tuna Rungu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Qomariyah & Desi Nurwidawati adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif.

¹⁰ Nurul Qomariyah & Desi Nurwidawati, "Perbedaan Resiliensi pada Tunadaksa Ditinjau dari Perbedaan Usia", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapi*, Vol. 7, No. 2, 2017, hlm.132

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Imro'atul Lathifah yang berjudul Metode Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kemala Bhayangkari 2 Gresik dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo yang dilakukan pada tahun 2015. Penelitian ini dilakukan di Gresik yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang kurangnya rasa percaya diri bagi anak tuna daksa yang mengakibatkan anak terlalu menutup diri dengan orang lain, jarang berinteraksi dan sulit untuk mengaplikasikan kemampuannya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa teknik analisis deskriptif kualitatif¹¹.

Hasil penelitian ini adalah melakukan berbagai macam metode guna meningkatkan rasa percaya diri siswa tuna daksa, seperti: kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, konseling/penyuluhan dari psikolog, untuk meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan diri bagi anak berkebutuhan khusus, bimbingan dan konseling diarahkan untuk mengembangkan self-respect (menghargai diri sendiri) khususnya anak tuna daksa. Dalam penelitian ini yang membedakan adalah, pada penelitian yang dilakukan oleh Imro'atul Lathifah menggunakan subyek Tuna Daksa sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subyek Tuna Rungu dan adanya perbedaan metode dalam melakukan penelitian. Imro'atul Lathifah menggunakan metode penelitian Kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian Kuantitatif. Persamaan penelitian yang dilakukans oleh Imro'atul Lathifah dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Ketiga, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Amanda Hayyu & Olievia Prabandini Mulyana yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Rungu di Komunitas

¹¹ Imro'atul Lathifah, Metode Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Walisongo, 2015), hlm. 18

Persatuan Tuna Rungu Indonesia (PERTURI) Surabaya dari Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya yang dilakukan pada tahun 2015. Penelitian ini dilakukan di Surabaya yang bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya. Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Skala dukungan sosial dan skala kebermaknaan hidup dibagikan ke 50 orang subjek penelitian yang didapatkan dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment Pearson.

Hasil penelitian jurnal ini adalah semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,477 menunjukkan interpretasi korelasi cukup kuat. Dalam penelitian ini yang membedakan antara penelitian yang dilakukan Amanda Hayyu & Olievia Prabandini Mulyana dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang digunakan. Sedangkan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Amanda Hayyu & Olievia Prabandini Mulyana dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan subjek tuna rungu dan menggunakan metode yang sama kuantitatif¹².

¹² Amanda Hayyu & Olievia Prabandini M, "Hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di dalam sebuah komunitas", *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, Vol. 5, No. 2, 2015, hlm. 114.

BAB II

LANDASAN TEORI

Komponen penting dari analisis studi apa pun adalah teori. Teori digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah dan memahami hasil penelitian. Penggunaan teori digunakan sebagai alat analisis utama untuk mengklarifikasi, meringkas, dan menyajikan data untuk menjawab pertanyaan penelitian utama. Istilah "teori" mengacu pada generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis atau untuk membedakan antara pernyataan spesifik yang saling berhubungan secara sistematis.

Konsep, definisi, dan proposal yang berguna yang disusun secara sistematis dapat digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena. Serangkaian proposal dengan koneksi kuat yang dapat digunakan untuk menilai dan membentuk kehidupan sosial. Teori adalah persepsi yang dipegang oleh siswa dan didasarkan pada pengetahuan mereka tentang beberapa buku, dokumen, dan pengalaman pribadi. Pemahaman teoritis diperoleh dari tulisan-tulisan dan dokumen sangkutan serta refleksi diri, dan berfungsi sebagai batu loncatan untuk diskusi lebih lanjut tentang masalah yang akan diselesaikan..¹³

Pertimbangan teoritis sangat penting dalam penelitian, khususnya dalam penelitian kuantitatif. Karena teori dan hipotesis merupakan dua konsep yang harus dipahami lebih dalam ketika mempelajari metodologi dash-dash. Karena kedua pengertian tersebut sangat krusial dan penting. Hipotesis dibutuhkan sebagai gambaran dari suatu persoalan yang harus dipecahkan, sedangkan teori dibutuhkan sebagai pondasi bangunan. Teori dapat digunakan sebagai teori dasar untuk mendukung teori dan hipotesis yang akan datang.. Dalam penelitian ini, landasan teori berisi tentang:

¹³ Rifa'i Abubakar, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: SUKA-press, 2021), hlm. 34

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan lentur individu saat berhadapan dengan satu atau lebih stresor dalam kehidupannya. Resiliensi tidak terjadi dengan sendirinya tetapi melalui proses panjang dalam rentang kehidupan individu.¹⁴ Individu dituntut untuk mampu menghadapi berbagai kondisi baik yang positif maupun yang negatif, dengan kata lain mereka dituntut untuk memiliki nilai-nilai resiliensi di dalam diri mereka. Resiliensi berkaitan erat dengan harapan tentang masa depan dan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan (reaching out).¹⁵ Menurut Grotberg, tingkat resiliensi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, rumah, sekolah dan teman sebaya. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan lentur individu saat berhadapan dengan satu atau lebih stresor dalam kehidupannya. Resiliensi tidak terjadi dengan sendirinya tetapi melalui proses panjang dalam rentang kehidupan individu. Banyak faktor yang mendukung perkembangan resiliensi individu diantaranya adalah penilaian positif individu, dukungan keluarga, dukungan pasangan hidup, lingkungan, budaya dan pendidikan.

Dalam sumber yang berbeda, menurut Grotberg resiliensi didefinisikan sebagai sesuatu fenomena atau proses yang secara relatif mencerminkan adaptasi positif, meskipun saat mengalami ancaman atau trauma yang signifikan. Resiliensi tidak terjadi dengan sendirinya tetapi melalui proses panjang dalam rentang kehidupan individu. Banyak faktor yang mendukung perkembangan resiliensi individu diantaranya adalah penilaian positif individu, dukungan keluarga, dukungan pasangan hidup, lingkungan, budaya dan pendidikan.

Hasil positif yang terkait dengan resiliensi adalah pengentasan efek negatif dari stres, peningkatan dalam beradaptasi, dan pengembangan

¹⁴ “Model Rasch: Analisis Skala Resiliensi Connor-Davidson Versi Bahasa Indonesia”, *Jurnal Advice*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 28

¹⁵ Nadya Nurmalasari, “Analisis Faktor Variabel Resiliensi”, *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 34

keterampilan koping yang efektif untuk menghadapi perubahan dan kesulitan. Oleh karena itu resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang. Murphey menambahkan karakteristik manusia yang memiliki resiliensi tinggi adalah cenderung easygoing dan mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan berpikir yang baik (secara tradisional disebut inteligensi, yang juga meliputi keterampilan sosial dan kemampuan menilai sesuatu), memiliki orang di sekitar yang mendukung, memiliki satu atau lebih bakat atau kelebihan, yakin pada diri sendiri dan percaya pada kemampuannya dalam mengambil keputusan serta memiliki spiritualitas atau religiusitas.

Herrman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson dan Yuen (2011) mengatakan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal sebagai berikut: pertama, faktor kepribadian, meliputi karakteristik kepribadian, self-efficacy, self-esteem, internal Locus of control, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, ketangguhan, regulasi emosi, dan sebagainya. Kedua, faktor biologis. Lingkungan awal akan memengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis. Selain itu ada sebuah penelitian yang menemukan bahwa ada hubungan antara hasil EEG pada anak-anak usia 6-12 tahun dengan resiliensi mereka. Ketiga, faktor lingkungan. Level lingkungan terdekat meliputi dukungan sosial termasuk relasi dengan keluarga dan teman sebaya, secure attachment pada ibu, kestabilan keluarga, hubungan yang aman dan pasti dengan orang tua, dan dukungan sosial dari teman sebaya. Lingkungan ini berhubungan dengan tingkat resiliensi. Selanjutnya lingkungan yang lebih luas yaitu sistem komunitas seperti lingkungan sekolah yang baik, pelayanan masyarakat, kesempatan untuk melakukan kegiatan olah raga dan seni, faktor-faktor budaya, spiritualitas dan agama

serta sedikitnya pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan, berhubungan dengan tingkat resiliensi.

Hal senada juga dinyatakan oleh Gortberg yang menyatakan bahwa ada tiga sumber resiliensi yaitu I am, I can dan I have. I am adalah sumber resiliensi yang berisi tentang sikap, kepercayaan diri dan perasaan seseorang. Resiliensi dapat ditingkatkan ketika seseorang mempunyai kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri seperti kepercayaan diri, sikap optimis, sikap menghargai, dan empati. I can adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh seseorang seperti kemampuan interpersonal dan memecahkan masalah, sedangkan I have adalah sesuatu yang dimiliki seseorang yaitu berupa dukungan yang ia miliki untuk meningkatkan resiliensi. Berdasarkan sumber-sumber resiliensi tersebut di atas maka peneliti menduga salah satu I am atau sumber kekuatan yang ada dalam diri individu sehingga ia mampu resilient adalah self-efficacy.

2. Fungsi Resiliensi

Dalam suatu penelitian menurut Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan bahwa manusia dapat menggunakan resiliensi untuk hal-hal berikut ini:

a. Overcoming

Dalam kehidupan terkadang manusia menemui kesengsaraan, masalah-masalah yang menimbulkan stres yang tidak dapat untuk dihindari. Oleh karenanya manusia membutuhkan resiliensi untuk menghindari dari kerugian-kerugian yang menjadi akibat dari hal-hal-hal yang tidak menguntungkan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan kita sendiri. Sehingga, kita dapat tetap merasa termotivasi, produktif, terlibat, dan bahagia meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan di dalam kehidupan.

b. Steering through

Setiap orang membutuhkan resiliensi untuk menghadapi setiap masalah, tekanan, dan setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang resilien akan menggunakan sumber dari dalam dirinya sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Orang yang resilien dapat memandu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa unsur esensi dari steering through dalam stres yang bersifat kronis adalah self-efficacy yaitu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa kita dapat menguasai lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul.

c. Bouncing back

Beberapa kejadian merupakan hal yang bersifat traumatik dan menimbulkan tingkat stres yang tinggi, sehingga diperlukan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi dan mengendalikan diri sendiri. Kemunduran yang dirasakan biasanya begitu ekstrim, menguras secara emosional, dan membutuhkan resiliensi dengan cara bertahap untuk menyembuhkan diri. Orang yang resilien biasanya menghadapi trauma dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka menunjukkan task-oriented coping style dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari kehidupan mereka, dan orang yang mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dari trauma mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang mereka rasakan.

d. Reaching out

Resiliensi, selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stres, atau menyembuhkan diri dari trauma, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta

berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Orang yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yakni tepat dalam memperkirakan risiko yang terjadi mengetahuidengan baik diri mereka sendiri dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan fungsi resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu *overcoming, steering through, bouncing back, reaching out*.

3. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002), terdapat tujuh aspek dalam kemampuan resiliensi. Adapun tujuh aspek kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi, dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan kerja, dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak semua emosi harus diminimalisir. Hal ini dikarenakan mengekspresikan emosi yang kita rasakan baik emosi positif maupun negatif merupakan hal yang konstruktif dan sehat, bahkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi.

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang ia miliki. Individu dengan pengendalian impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan individu dengan pengendalian impuls yang rendah cenderung menerima keyakinan

secara impulsif, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi.

c. Optimisme

Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Individu yang resilien adalah individu yang optimis, mereka mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol kehidupan mereka. Jika dibandingkan dengan orang yang pesimis, orang yang optimis secara fisik lebih sehat, jarang mengalami depresi, serta memiliki produktivitas kerja yang tinggi.

d. Analisis Kausal

Analisis kausal merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama

e. Empati

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis oranglain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh oranglain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan oranglain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

f. Self-Efficacy

Self-efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Self-efficacy mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan.

g. Reaching Out (Pencapaian)

Reaching out (pencapaian) menggambarkan kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek positif dalam diri. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah ataupun melakukan hal-hal yang berada diluar batas kemampuan. Individu yang resilien menganggap masalah sebagai suatu tantangan bukan ancaman.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, self-efficacy, reaching out.

4. Sumber-sumber Resiliensi

Menurut Grotberg, terdapat tiga sumber resiliensi yang disebut sebagai three sources of resiliences. Dimana sumber-sumbernya adalah:¹⁶

a. *I Am*

Sumber resiliensi pada faktor I am berasal dari dalam diri individu. Sumber-sumber tersebut meliputi perasaan, sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh individu. Terdapat beberapa kualitas pribadi yang dapat mempengaruhi I am, yaitu:

- 1) Mempunyai banyak orang yang menyayangi dan menyukainya
- 2) Mencintai, dapat ikut merasakan apa yang oranglain rasakan dan mempunyai rasa peduli terhadap apa yang terjadi pada oranglain
- 3) Mempunyai rasa bangga terhadap dirinya sendiri
- 4) Bersedia bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya dan bersedia menerima konsekuensi dari perilakunya
- 5) Mempunyai rasa percaya diri, keyakinan dan mempunyai banyak harapan

¹⁶ Desmita El-Idhami, "*Psikologi Perkembangan*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 229-230

b. *I Have*

Sumber *I have* merupakan salah satu sumber pembentuk resiliensi yang berasal dari luar diri individu. Dalam hal ini besarnya dukungan sosial yang diberikan oleh oranglain sangat membantu dalam terbentuknya resiliensi. Beberapa kualitas yang dapat membangun *I have* dalam membentuk resiliensi yaitu:

- 1) Mempunyai kepercayaan penuh dalam menjalani sebuah hubungan
- 2) Mempunyai struktur dan aturan yang diberlakukan dalam rumah tangga
- 3) Mempunyai orang-orang yang dijadikan panutan
- 4) Mempunyai dorongan untuk tidak menyusahkan oranglain (mandiri)
- 5) Mendapat layanan kesehatan, layanan pendidikan, layanan keamanan dan kesejahteraan individu

c. *I Can*

Sumber *I can* merupakan sumber pembentuk resiliensi yang berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam menjalin hubungan sosial dan interpersonal. Keterampilan-keterampilan dalam sumber *I can* yaitu:

- 1) Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik
- 2) Kemampuan dalam memecahkan masalah
- 3) Kemampuan untuk mengendalikan perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan yang dimiliki oleh individu
- 4) Dapat mengukur emosi diri sendiri dan oranglain
- 5) Dapat membangun hubungan yang saling mempercayai dengan oranglain

Sumber-sumber *I am*, *I have* dan *I can* merupakan sumber-sumber yang dapat membentuk resiliensi. Individu yang hanya memiliki satu sumber dalam dirinya tidak dapat dikatakan sebagai individu yang resilien. Sehingga individu tersebut membutuhkan beberapa sumber lain yang mendukungnya untuk dapat dikatakan

bahwa individu tersebut telah resilien, walaupun tidak berarti pula individu tersebut harus mempunyai semua sumber untuk dikatakan sebagai individu yang resilien. Misalkan, individu yang hanya memiliki kualitas harga diri tinggi pada dirinya (I am) akan tetapi tidak mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik dengan oranglain atau tidak mempunyai keterampilan dalam memecahkan masalahnya (I can) dan dalam hal ini individu tersebut tidak mempunyai orang-orang yang dapat membantunya berkomunikasi atau memecahkan masalahnya (I have), maka individu tersebut tidak dapat dikatakan sebagai individu yang resilien karena hanya memiliki satu sumber dalam dirinya. Karena itulah ketiga sumber tersebut harus saling berhubungan untuk dapat membentuk sebuah resiliensi pada diri seseorang.¹⁷

Uraian diatas merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi

a. Faktor internal

1) Spiritualitas

Spiritualitas merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu (Reisnick, Gwyther, & Roberto 2011). Menurut Jurjewicz dalam penelitiannya yang berjudul “How spirituality leads to resilience a case study of immigrants”, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas dan resiliensi merupakan dua faktor yang mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Spiritual adalah dorongan internal yang menentukan resiliensi pada individu.

2) Self Efficacy

¹⁷ Desmita El-Idhami, “*Psikologi Perkembangan*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 230

Menurut Reivich & Shatte (2002), self efficacy merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam resiliensi. Self efficacy berkaitan dengan persepsi seseorang tentang kemampuan yang mereka miliki. Self efficacy menyebabkan tingkat resiliensi seseorang berbeda-beda.

3) Optimisme

Reivich dan Shatte menyebutkan salah satu yang mempengaruhi resiliensi adalah optimisme. Resiliensi merupakan kemampuan untuk berhasil beradaptasi dalam menghadapi kesulitan. Optimisme sebagai salah satu cara untuk meningkatkan resiliensi dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang positif di masa depan.

4) Self Esteem

Reisnick, Gwyther, dan Roberto (2011) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah self esteem. Harga diri sangat berpengaruh untuk menumbuhkan resiliensi dengan harapan dapat mempengaruhi keberhasilan hidup seseorang.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi yakni:

1) Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Reisnick Gwyther, dan Roberto (2011). Dukungan sosial yang sangat tinggi dapat dibutuhkan untuk meningkatkan dan mempengaruhi resiliensi bagi seseorang.

2) Self-confidence

a) Pengertian Self-confidence

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggungjawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi

dengan oranglain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Self confidence adalah suatu perasaan keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dan menerima dengan ikhlas baik secara positif maupun negatif yang dibentuk serta dipelajari melalui proses belajar.

Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan oranglain, optimis dan gembira.¹⁸ Sedangkan menurut Hakim, percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya¹⁹. Percaya diri menurut Santrock merupakan dimensi evaluatif yang meyeluruh dari diri sendiri, dimana remaja dapat mengerti bahwa siswa tidak hanya seseorang, tapi ia juga seseorang yang baik. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri adalah seseorang yang merasa tenang dan dapat berfikir secara cermat. Self confidence yang tinggi akan membuat siswa selalu berpikir positif terhadap kemampuan yang dimiliki.

b) Dampak positif

Self-confidence akan memberikan suatu dampak kepada diri individu. Hal ini dijelaskan oleh Weinberg dan Gould bahwa self-confidence memberikan dampak-dampak positif pada hal-hal berikut ini :

- (1) Emosi, individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih mudah mengendalikan dirinya di dalam suatu keadaan yang menekan.

¹⁸ Peter Lauster, "*Tes Kepribadian*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 4

¹⁹ Thursan Hakim, "*Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*", (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hlm. 6.

- (2) Konsentrasi, seorang individu akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada hal tertentu tanpa rasa terlalu khawatir.
 - (3) Sasaran, individu cenderung mengarahkan pada sasaran yang cukup menantang, karenanya ia juga akan mendorong dirinya untuk berupaya lebih baik.
 - (4) Usaha, individu tidak mudah patah semangat atau frustrasi dalam berupaya meraih cita-citanya dan cenderung tetap berusaha kuat secara optimal sampai usahanya berhasil.
 - (5) Strategi, individu mampu mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh hasil usahanya.
- c) Ciri-Ciri self-confidence

Menurut Lauster ciri-ciri orang yang mempunyai self-confidence yaitu:

- (1) Percaya pada kemampuan sendiri. Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri.
- (2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
- (3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu.
- (4) Berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

d) Proses pembentukan self-confidence

Menurut Hakim, percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, terdapat proses tertentu didalam pribadinya. Sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar terjadinya pembentukan rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses antara lain:

- (1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu
- (2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya
- (3) Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri
- (4) Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya

e) Aspek-aspek kepercayaan diri positif

- (1) Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang telah dilakukannya
- (2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya
- (3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran

semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri

- (4) Bertanggungjawab adalah kesediaan seseorang untuk mananggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya
- (5) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan

Ditinjau dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri yang positif adalah memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak mudah terpengaruh lingkungan, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bertanggungjawab, dalam setiap keputusan yang diambil.

f) Faktor-faktor yang mempengaruhi self-confidence

Menurut Santrock²⁰ mengungkapkan factor-faktor yang mempengaruhi self-confidence adalah:

(1) Penampilan fisik

Sejumlah peneliti telah menemukan bahwa penampilan fisik merupakan kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja²¹. Sebagai contoh adalah pada penelitian Harter, penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

(2) Konsep diri

Harter juga menemukan adanya hubungan yang kuat antara penampilan fisik dengan harga diri secara umum yang tidak hanya terjadi dimasa remaja tetapi juga

²⁰ Santrock J. W, "Adolescence: Perkembangan Remaja", (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 336-338

²¹ Santrock J. W, "Adolescence: Perkembangan Remaja", (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 336

sepanjang masa hidup, dari masa kanak-kanak awal hingga usia dewasa pertengahan²². Pada salah satu penelitian baru-baru ini dikemukakan konsep diri remaja yang berhubungan dengan ketertarikan fisik merupakan faktor terkuat untuk meningkatkan rasa percaya diri secara keseluruhan dari remaja hubungan dengan orang tua

Pada suatu penelitian yang luas mengenai hubungan orang tua dan anak dengan rasa percaya diri, terdapat suatu alat ukur rasa percaya diri yang diberikan kepada anak laki-laki, dan kemudian anak laki-laki beserta ibunya diwawancarai mengenai hubungan keluarga mereka²³.

Berdasarkan pengukuran tersebut, berikut ini adalah atribut-atribut dari orangtua yang berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri yang tinggi dari anak laki-laki:

- (a) Ekspresi rasa kasih sayang
 - (b) Perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak
 - (c) Keharmonisan dirumah
 - (d) Partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga
 - (e) Kesiediaan untuk memberikan pertolongan yang kompeten dan terarah kepada anak ketika mereka membutuhkannya
 - (f) Menetapkan peraturan yang jelas dan adil
 - (g) Mematuhi peraturan-peraturan tersebut
 - (h) Memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan
- (3) Hubungan teman sebaya

Penilaian teman sebaya memiliki derajat yang tinggi pada anak-anak yang lebih tua dan remaja. Suatu penelitian

²² Santrock J. W, "*Adolescence: Perkembangan Remaja*", (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 337

²³ Santrock J. W, "*Adolescence: Perkembangan Remaja*", (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 338

menunjukkan dukungan dari teman sebaya lebih berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada individu pada masa remaja awal daripada anak-anak, meskipun dukungan orangtua juga merupakan faktor yang penting²⁴.

g) Hubungan Self-Confidence Dengan Resiliensi pada Siswa Penyandang Disabilitas Rungu

Pada dasarnya Self-Confidence merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam setiap tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas dan merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggungjawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan oranglain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Self-confidence cenderung melekat pada diri remaja terutama remaja awal yang dimana mereka para siswa merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan juga memiliki keinginan untuk menunjukkan siapa diri mereka dan merasa memiliki dorongan untuk berpenampilan atau menampilkan suatu hal yang menarik terhadap oranglain.

Self-confidence memberi manfaat dalam upaya membentuk kemandirian dan aktualialisasi diri pada remaja. serta merupakan kekuatan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi serta perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan. Begitu pula terjadi pada siswa dengan penyandang disabilitas rungu. Siswa penyandang disabilitas rungu pada dasarnya adalah individu yang secara fisik, psikologis, kognitif, dan sosial memiliki hambatan dalam mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan secara maksimal.

²⁴ Santrock J. W, "Adolescence: Perkembangan Remaja", (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 338

Oleh karena itu, individu yang mengalami gangguan disabilitas rungu harus bangkit dari situasi sulit dalam kehidupannya dan menerima keadaan dirinya.

Keadaan ini disebut kemampuan resiliensi, yang dimana kapasitas individu untuk mengatasi dan meningkatkan diri dari keterpurukan dengan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup sehari-hari. Penyandang disabilitas rungu dituntut untuk menjadi pribadi yang resiliens bukanlah hal mudah, dibutuhkan proses yang melibatkan berbagai factor yang berperan dalam membentuk pribadi yang resiliens. Resiliensi dikaitkan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan dalam hidup dan belajar dari pengalaman dan dari kondisi yang tidak menyenangkan yang pernah dimilikinya.

Hubungannya self-confidence dengan resiliensi terhadap siswa penyandang disabilitas rungu adalah adanya keinginan siswa untuk mempunyai kemampuan agar bangkit dan mengatasi berbagai perubahan hidup dan kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan dalam hidup dan belajar dari pengalaman dari kondisi yang tidak menyenangkan yang pernah dialaminya juga untuk membentengi dirinya sendiri dari asumsi sosial masyarakat.

h) Hipotesis

a. Pengertian Hipotesis

Hypo berarti dibawah dan *thesa*, berarti kebenaran. Jadi hipotesis berarti di bawah kebenaran (bersifat sementara). Hipotesis ialah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis adalah

pernyataan yang diterima sementara sebagai kebenaran yang merupakan dasar serta panduan kerja dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

Hipotesis adalah sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulan yang belum final masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah suatu jawaban yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar. Dengan demikian hipotesis berarti jawaban terhadap permasalahan atau fokus penelitian yang merupakan kesimpulan sementara yang memerlukan pembuktian berdasarkan analisis data empiris.²⁵

b. Jenis Hipotesis

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yang disingkat (H_a). Hipotesis kerja menyatakan ada hubungan antara variabel X dengan Y atau ada perbedaan antara dua kelompok tertentu. Rumusan hipotesisnya adalah jika, maka... sebagai contoh: Jika siswa rajin sekolah, maka dia akan pandai. Ada perbedaan antara A dengan B.
2. Hipotesis nol disingkat H_0 , yang sering disebut dengan hipotesis statistik, karena biasanya digunakan dalam penelitian yang bersifat kuantitatif dengan analisis statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Contoh: hipotesis nol adalah “Tidak ada perbedaan antara mahasiswa semester I dengan mahasiswa semester II dalam prestasi akademik.”

²⁵ Rifa'i Abubakar, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: SUKA-press, 2021), hlm. 41

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara *self-confident* dengan resiliensi pada siswa SMPLB penyandang disabilitas rungu di SLB B Yakut Purwokerto.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang menggunakan pengumpulan data untuk menentukan apakah ada hubungan antara kedua variabel dan bagaimana tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih²⁶. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Dimana pendekatan ini merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan²⁷. Dan menggunakan jenis penelitian lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) B Yakut yang bertempat di Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang diambil peneliti dalam mengambil data penelitian. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

²⁶ Sukardi, "*Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 166

²⁷ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm. 14

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel; sekumpulan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, dapat berupa orang maupun wilayah. Populasi atau universe ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Jadi populasi dalam penelitian adalah keseluruhan sumber data atau subjek penelitian atau sumber-sumber yang menjadi tempat akan diperoleh data. Persoalan berapa jumlah populasi dalam suatu penelitian tergantung dari kriteria subjek penelitian.²⁸

Menurut Handayani, populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa; orang, benda, suatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu²⁹. Untuk membantu menjelaskan hal ini, maka akan disajikan pandangan Suharsimi Arikunto bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih, tergantung setidaknya dari: Kemampuan tenaga, dana dan waktu peneliti; sempit-luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena berkaitan dengan banyak atau sedikitnya data; besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Pandangan ini pun masih bersifat umum belum mampu

²⁸ Rifa'i Abubakar, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: SUKA-press, 2021), hlm. 58

²⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm. 117

menjelaskan secara lebih rinci bagaimana sebaiknya sampel dari suatu populasi³⁰. Oleh karena itu, sebaiknya penentuan sampel dari suatu populasi adalah sebagai berikut:

- a). Populasi dibawah 50 orang diambil semua.
- b). Populasi antara 50 -100 = 50 %.
- c). Populasi antara 100-300 =25 %.
- d). Populasi antara 300-500=10-20 %.
- e). Populasi 500-keatas diambil, 5-15%.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMPLB tuna rungu yang ada di SLB B Yakut Purwokerto sebanyak 21 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Siyoto, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Keuntungan penelitian menggunakan sampel menurut Suharsimi Arikunto, adalah: a). Jumlah subjek yang lebih sedikit akan mengurangi tingkat kerepotan atau kesulitan melakukan penelitian. b). Penelitian menggunakan sampel, akan lebih efisien baik dari segi dana, waktu maupun tenaga. c). Populasi yang terlalu besar akan menimbulkan kekhawatiran ada yang terlewat. d). Adakalanya penelitian populasi dapat merusak, misalnya, apabila meneliti kemampuan senjata yang dihasilkan oleh pabrik, maka sambil meneliti juga akan menghabiskan senjata karena harus dicoba semuanya, artinya penelitian populasi dapat menghabiskan biaya atau membuang biaya secara cuma-cuma. e). Karena banyak subjek penelitian dengan menggunakan populasi, maka akan menimbulkan kelelahan pada peneliti, sehingga mengakibatkan pencatatan atau pengamatan menjadi tidak teliti, sehingga hasilnya tidak akurat. f).

³⁰ Rifa'i Abubakar, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: SUKA-press, 2021), hlm. 72

Adakalanya penelitian populasi memang tidak mungkin dilakukan. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)³¹. Sampel dalam penelitian yang dilakukan di SLB B Yakut Purwokerto sebanyak 21 orang.

Penentuan sampel ini menggunakan metode *Nonprobability Sampling* dengan sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, dengan jumlah populasi relatif kecil kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel³².

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel menurut Kerlinger adalah sebuah konsep, seperti laki-laki dalam konsep jenis kelamin dan insyaf dalam konsep kesadaran. Selanjutnya ia mengatakan bahwa variabel sebagai konstruk atau sifat yang akan dipelajari, seperti tingkat penghasilan, tingkat pendidikan, status sosial, jenis kelamin, produktivitas kerja dan sebagainya. Variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang berasal dari suatu nilai yang berbeda. Oleh karena itu, variabel merupakan sesuatu yang bervariasi. Selanjutnya Kidder, menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas yang ingin dipelajari peneliti untuk kemudian menarik kesimpulan dari variabel tersebut. Variabel adalah setiap

³¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan",hlm. 118

³² Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan",hlm. 124-125

karakteristik yang mempunyai nilai atau suatu kondisi yang berbeda untuk setiap individu.³³

1. Variabel Bebas (*independent*) disebut Variabel X

Variabel ini sering disebut variabel stimulus, prediktor, antecedent. Sering pula disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dinamakan bebas karena dapat berdiri sendiri dan tanpa dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Self-confident* dan selanjutnya disebut variabel X

Indikator variabel ini tercantum dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

No	Indikator	Rincian Indikator
1.	Kemampuan diri	a. Melakukan sesuatu sesuai keputusannya sendiri b. Bertanggungjawab atas keputusannya sendiri
2.	Interaksi sosial	a. Peka terhadap lingkungan
3.	Konsep diri	a. Bersikap tenang diberbagai kondisi b. Keyakinan

2. Variabel Terikat (*dependent*) disebut Variabel Y

Variabel ini sering disebut variabel output, kriteria dan konstan. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat (*dependent*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Oleh sebab itu, variabel terikat juga disebut sebagai variabel terpengaruh. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Resiliensi dan selanjutnya disebut variabel Y³⁴

³³ Rifa'i Abubakar, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: SUKA-press, 2021), hlm. 52

³⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm. 61

Indikator variabel ini tercantum pada tabel 1.2 sebagai berikut:

No.	Indikator	Rincian Indikator
1.	Regulasi emosi	Kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan
2.	Pengendalian impuls	Mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul
3.	Optimisme	Mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol kehidupan
4.	Analisis kasual	Mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan
5.	Empati	Membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis oranglain
6.	Self-efficacy	Mampu memecahkan masalah
7.	Pencapaian (reaching out)	Keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menjaring data atau informasi yang harus dijawab responden secara bebas sesuai dengan pendapatnya.³⁵ Instrumen angket atau kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang *self-confidence* terhadap resiliensi pada siswa SMPLB tunarungu di SLB B Yakut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala Likert.

2. Dokumentasi

Dokumentasi atau yang berasal dari kata dokumen merupakan suatu barang yang tertulis. Dokumen memiliki berbagai macam bentuk,

³⁵ Zainal Arifin, "Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 228.

seperti: gambar, tulisan atau karya dari seseorang. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.³⁶ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa data tertulis, film, gambar, dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen atau data yang diperoleh dari sekolah tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.³⁷ Dari variabel-variabel yang ditetapkan untuk diteliti diberikan definisi operasionalnya, lalu ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijelaskan dan dijadikan beberapa pertanyaan.³⁸ Berikut instrumen yang ada didalam penelitian ini adalah:

1. Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner biasa disebut sebagai daftar pertanyaan yang disusun sedemikian rupa, terstruktur dan terencana.³⁹ Instrumen angket atau kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang *self-confidence* terhadap resiliensi pada siswa SMPLB tunarungu di SLB B Yakut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala Likert. Pada setiap skala akan memiliki pernyataan favourable dan pernyataan unfavourable yang dimana memiliki penilaian skor untuk setiap jawaban dari setiap pertanyaan adalah seperti tabel 1.3 berikut:

³⁶ Ahmad Tanzeh, “*Metodologi Penelitian Praktis*”, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 92

³⁷ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 136

³⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm.149

³⁹ Ahmad Tanzeh, “*Metodologi Penelitian Praktis*”, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 90

Favourable		Unfavourable	
Alternatif jawaban	Skor	Alternatif jawaban	Skor
Sangat sesuai (SS)	4	Sangat sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak sesuai (TS)	2	Tidak sesuai (TS)	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	Sangat tidak sesuai (STS)	4

a. Angket Resiliensi

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel terikat (Y) mengacu pada teori yang dikemukakan oleh teori Reivich dan Shetta, dimana aspek-aspeknya yang terdiri dari tujuh aspek kemampuan yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, self-efficacy, dan reaching out (pencapaian). Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Keempat alternatif jawaban ini masing-masing memiliki skor nilai dari 1 sampai 4, tanpa adanya jawaban netral dengan alasan untuk menghilangkan central tendency yang merupakan kecenderungan subjek memilih jawaban netral. Aspek-aspek dalam resiliensi ini dijelaskan dalam bentuk aitem-aitem favourable dan pernyataan unfavourable.

Pre-test Resiliensi pada tabel 1.4

Aspek	Indikator	Aitem			
		Favourable	Total	Unfavourable	Total
Regulasi Emosi	Kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan	1,2,3	3	18,19,20	3
Pengendalian Implus	Mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul	4,5	2	21,22	2
Optimisme	Mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa	6,7	2	23,24	2

	mereka dapat mengontrol kehidupan				
Analisis Kasual	Mengidentifikasi masalah secara akurat penyebab dari permasalahan	8,9,10	3	25,26,27	3
Empati	Membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis oranglain	11,12	2	28,29	2
<i>Self-Efficacy</i>	Mampu memecahkan masalah	13,14	2	30,31	2
Pencapaian	Keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah	15,16,17	3	32,33,34	3
Total Aitem		7		17	
Jumlah Keseluruhan Aitem		34			

b. Angket Self-confidence

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel bebas (X) mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Lauster, dimana aspek-aspeknya terdiri dari kemampuan diri, interaksi social, dan konsep diri. Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Keempat alternatif jawaban ini masing-masing memiliki skor nilai dari 1 sampai 4, tanpa adanya jawaban netral dengan alasan untuk menghilangkan central tendency yang merupakan kecenderungan subjek memilih jawaban netral.

Pre-test Self-confidence pada tabel 1.5

No	Aspek	Indikator	Aitem			
			Favourable	total	Unfavourable	Total
1	Kemampuan diri	a. Melakukan sesuatu sesuai keputusannya sendiri	1,2,3,4,5	5	10,11	2
		b. Bertanggungjawab atas keputusannya sendiri				
2	Interaksi sosial	a. Peka terhadap lingkungan	6,7	2	12,13,14	3
3	Konsep diri	a. Bersikap tenang diberbagai	8,9	2	15,16	2

		kondisi				
		b. Keyakinan				
Total aitem			9		7	
Jumlah keseluruhan aitem			16			

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.⁴⁰ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa data tertulis, film, gambar, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen yang didapat dari sekolah tersebut.

3. Uji Validitas dan Realibilitas

1. Resiliensi

Uji coba validitas yang dilaksanakan menghasilkan koefisien yang bergerak antara 0,322 sampai 0,741 dinyatakan valid. Hasil koefisien alpha cronbach's adalah 0,936 dari 29 aitem. 5 Aitem yang dinyatakan gugur yaitu: 16, 10, 20, 27, dan 34. Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel berikut:

Post-test Resiliensi pada tabel 2.1

Aspek	Indikator	Aitem			
		Favourable	Total	Unfavourable	Total
Regulasi Emosi	Kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan	1,2,3	3	18,19	3
Pengendalian Implus	Mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul	4,5	2	21,22	2
Optimisme	Mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol kehidupan	6,7	2	23,24	2

⁴⁰ Ahmad Tanzeh, "Metodologi Penelitian Praktis", (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 92

Analisis Kasual	Mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan	8,9	3	25,26	3
Empati	Membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain	11,12	2	28,29	2
<i>Self-Efficacy</i>	Mampu memecahkan masalah	13,14	2	30,31	2
Pencapaian	Keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah	15,16	3	32,33	3
Total Aitem		5		14	
Jumlah Keseluruhan Aitem		29			

2. Self-confidence

Uji coba validitas yang dilaksanakan menghasilkan koefisien yang bergerak antara 0,268 sampai 0,683 dinyatakan valid. Hasil koefisien alpha cronbach's adalah 0,748 dari 14 aitem. Aitem yang dinyatakan gugur yaitu: 3, dan 16. Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel berikut:

Post-test Self-Confidence pada tabel 2.2

No.	Aspek	Indikator	Aitem			
			Favourable	Total	Unfavourable	Total
1	Kemampuan diri	a. Melakukan sesuatu sesuai keputusannya sendiri	1,2,4,5	5	10,11	2
		b. Bertanggungjawab atas keputusannya sendiri				
2	Interaksi sosial	a. Peka terhadap lingkungan	6,7	2	12,13,14	3
3	Konsep diri	b. Bersikap tenang diberbagai kondisi	8,9	2	15	2
		c. Keyakinan				
Total aitem			8		6	
Jumlah keseluruhan aitem			14			

3. Validitas dan Realibilitas

a. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Dalam pengujian instrument pengumpulan data, validitas dibedakan menjadi validitas factor dan validitas item. Validitas faktor diukur bila item yang disusun menggunakan lebih dari satu faktor (antara faktor satu dengan yang lain ada kesamaan. Pengukuran validitas faktor ini dengan cara mengkorelasikan antara skor faktor (penjumlahan item dalam satu faktor) dengan skor total faktor (total keseluruhan faktor). Pengukuran validitas item dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor total item.

Validitas item ditunjukkan dengan adanya korelasi atau dukungan terhadap item total (skor total). Bila kita menggunakan lebih dari satu faktor, berarti pengujian validitas item dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor faktor, kemudian dilanjutkan mengkorelasikan antara item dengan skor total faktor (penjumlahan dari beberapa faktor). Dari hasil perhitungan korelasi akan di dapat suatu koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu item dan menentukan apakah suatu item layak digunakan atau tidak.

Menurut Muhajir, validitas adalah kebenaran bagi positivisme diukur berdasar besarnya frekuensi kejadian atau berdasar berartinya (significancy) variansi obyeknya.⁴¹ Dalam penelitian ini validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak di ukur. Dengan kata lain, uji validitas ialah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (content) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Menurut Djaali dan

⁴¹ Ahmad Tanzeh, “*Metodologi Penelitian Praktis*”, (Yogyakarta: Teras, 2011), Hal. 83

Pudji, Validitas dibagi menjadi tiga macam yaitu, Validitas isi, Validitas Konstruksi, dan Validitas Empiris. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan korelasi produk momen.

b. Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Ada beberapa metode pengujian reliabilitas di antaranya metode tes ulang, formula Flanagan, Cronbach's Alpha, metode formula KR (Kuder-Richardson) – 20, KR – 21, dan metode Anova Hoyt. Metode yang sering digunakan dalam penelitian adalah metode Cronbach's Alpha. Metode ini sangat cocok digunakan pada skor dikotomi (0 dan 1) dan akan menghasilkan perhitungan yang setara dengan menggunakan metode KR-20 dan Anova Hoyt. Reliabilitas berarti dapat dipercaya artinya, instrumen dapat memberikan hasil yang tepat. Alat ukur instrument dikategorikan reliabel jika menunjukkan konstanta hasil pengukuran dan mempunyai ketetapan hasil pengukuran sehingga terbukti bahwa alat ukur itu benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Realibilitas adalah jenis ukur tertentu yang kuat dan tidak merusak pengukuran karena sering digunakan dan akan memberikan hasil yang sangat baik. Realibilitas digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana suatu hasil tes tertentu bertahan setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Keandalan instrumen mengacu pada tingkat konsistensi dalam setiap studi yang diberikan. Keandalan studi tertentu didasarkan pada faktor-faktor seperti stabilitas, konsistensi, akurasi, dan ketepatan waktu. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya, atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda.

c. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif, data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan statistik. Beberapa hal dilakukan dengan cara menganalisis data kuantitatif dengan data statistik dalam penelitian ini, yaitu:

1) Uji Normalitas

Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan lebih besar dari 0,05. Beberapa ahli analisis statistika menyebutkan bahwa apabila jumlah data lebih dari 30 ($n > 30$) maka data tersebut sudah diasumsikan sebagai data berdistribusi normal. Namun bukan berarti data yang jumlahnya kurang dari 30 ($n < 30$) tidak berdistribusi normal. Uji normalitas data merupakan satu-satunya kriteria yang harus dipenuhi jika peneliti akan menggunakan analisis statistik parametrik (inferensial). Selain itu, pemeriksaan normalitas dilakukan untuk membantu peserta dalam memahami jenis analisis statistik yang akan digunakan. Biasanya, ketika data telah dilaporkan sebagai data normal atau berasal dari populasi dengan distribusi normal, analisis statistik parametriklah yang digunakan. Namun, jika data tidak normal atau tidak berasal dari populasi dengan distribusi normal, gunakan analisis statistik non parametrik..⁴²

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan bantuan program komputer statistical product and service solution (SPSS) versi 26.0 for windows. Kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan software Statistical Product and Service Solution (SPSS) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *sig.* Lebih dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal

⁴² I Wayan Widana & Putu Lia Muliani, “Uji Persyaratan Analisis”, (Lumajang: Klik Media, 2020), hlm. 2-3

2. Jika nilai *sig.* Kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal

Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar.

2) Uji Linearitas

Untuk memahami hubungan antara variabel linier dan nonlinier dilakukan Uji Linearitas. Linear digambarkan sebagai jaringan yang mirip dengan garis lurus. Uji linearitas biasanya digunakan sebagai alat analitik persyaratan ketika pengumpulan data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana atau regresi linier berganda. Untuk menentukan apakah hubungan antara banyak variabel dalam penelitian ini kuat atau lemah, tugas ini sangat penting.

Prinsip linearitas menimbulkan pertanyaan apakah variabel bebas dapat digunakan untuk menentukan apakah hub tertentu akan memiliki variabel bebas. Memverifikasi hubungan linier dapat dilakukan dengan menggunakan plot bivariat, uji linieritas, estimasi kurva, atau metode analisis residual. Regresi linier atau korelasi biasanya akan dibangun dengan menggunakan asumsi linier untuk data variabel-variabel, dengan analisis dan verifikasi linier.⁴³ Data dinyatakan linear apabila besarnya signifikan lebih besar dari 0,05 ($>0,05$). Perhitungan uji linearitas menggunakan program komputer statistical product and service solution (SPSS) 26.0 for windows. Kriteria pengambilan keputusan dengan

⁴³ I Wayan Widana & Putu Lia Muliani, “*Uji Persyaratan Analisis*”, (Lumajang: Klik Media, 2020), hlm. 47-48

menggunakan software Statistical Product and Service Solution (SPSS) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *sig. deviation from linearity* lebih dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel
2. Jika nilai *sig. deviation from linearity* kurang dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian ini melihat bagaimana variable (X) mempengaruhi variable (Y), baik itu pengaruh berbanding lurus maupun berbanding terbalik. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.

3) Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji persyaratan analisis, kemudian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi product moments. Melakukan uji hipotesis berarti melakukan uji signifikansi dimana peneliti harus menentukan untuk menerima atau menolak hipotesis nol. Hipotesis non (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat perubahan atau perbedaan pada populasi atau tidak terdapat hubungan.

Dalam konteks eksperimen, H_0 memperkirakan bahwa variabel independent (stimulus atau treatment yang diberikan). Tidak memberikan efek terhadap variabel dependen. Suatu hipotesis penelitian atau hipotesis alternatif (H_1) menyatakan, bahwa terdapat perubahan, perbedaan, atau hubungan, pada populasi. Dalam konteks eksperimen, H_1 memperkirakan bahwa variabel independen (stimulus dan treatment) memberikan efek terhadap variabel dependen. Korelasi product moment atau sering disebut korelasi pearson merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis (uji hubungan) dua variabel

datanya berskala interval atau rasio. Penyelesaian analisis digunakan dengan bantuan program SPSS 26.0 for windows.



BAB IV

PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sebelum melakukan proses penelitian, peneliti menentukan tempat dimana penelitian yang akan dilakukan dan mempersiapkan segala keperluan yang berkaitan dengan penelitian yang telah ditetapkan dalam prosedur penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa yang bertempat di Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas dengan nama Sekolah Luar Biasa B Yakut.

Sekolah Luar Biasa B Yakut pengelolaannya dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas. Serta berada dibawah Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT). Berdiri dengan izin operasional (NPSN) nomer 2030216 425.1/0004131 tanggal 3 Juni 2002 dan jenjang pendidikannya mencakup atas TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB dengan layanan pendidikan terdiri dari Tuna Rungu Wicara (Bagian B) dan menggunakan kurikulum 13. Populasi yang digunakan peneliti adalah seluruh siswa SMPLB yang dengan layanan pendidikan Tuna Rungu Wicara (Bagian B). Sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 21 orang siswa.

SLB B Yakut menggunakan metode khusus dalam mengajar siswa pada bagian B (Tuna Rungu), yaitu dengan metode Komtal dengan mengutamakan lisan dan isyarat antara guru dan siswa serta diharapkan siswa dapat diterima masyarakat nantinya. Mata pelajaran tambahan yang disediakan untuk siswa bagian B adalah pengembangan bina bicara dengan mengajarkan gerak-gerak serta artikulasi kata.

2. Deskripsi Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan Mei 2023. Sebelum terjun ke tempat penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus surat ijin

penelitian dan meminta waktu para siswa untuk mengisi kuesioner yang diberikan dengan dibantu oleh guru sekolah tersebut.

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Deskriptif Data Penelitian

Deskriptif data penelitian hubungan self-confidence dengan resiliensi diolah dengan SPSS 26.0 for windows diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel 2.3 berikut ini.

Data Variabel	Skor X diperoleh (empirik)				Skor X diperoleh (hipotetik)			
	X Max	X Min	Rata-rata	SD	X max	X Min	Rata-rata	SD
Self-confidence	68	34	47,32	5,732	86	18	44	12
Resiliensi	103	53	83,54	8,435	124	25	78,2	14,3

Berdasarkan tabel diatas, bahwa self-confidence memiliki variasi bergerak dari 34 sampai dengan 68. Sedangkan hasil resiliensi memiliki variasi bergerak dari 53 sampai dengan 103. Dilihat dari table diatas juga memiliki hasil yang dapat memberikan perbandingan antara hasil skor empirik dengan hipotetik. Berdasarkan nilai mean empirik pada variabel berada diatas nilai mean hipotetik, dengan hasil variabel self-confidence sebesar 47,32 dibandingkan dengan mean hipotetik sebesar 44, maka dapat diartikan bahwa subjek memiliki self-confidence lebih tinggi dibandingkan yang diperkirakan secara hipotetik.

Hasil diperoleh empirik memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan hipotetik. Hasil empiric yang diperoleh pada variabel resiliensi sebesar 97,42 dengan mean hipotetik sebesar 87,5. Dapat diartikan bahwa subjek memiliki resiliensi lebih tinggi dibandingkan yang diperkirakan secara hipotetik.

Untuk mengukur kategori yang digunakan yaitu tertera pada tabel 2.4 berikut:

Rumus	Kategoris
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

2. Self-confidence

Berlandaskan kategorisasi rumus deskripsi diatas dapat dibuat kriteria penilaian pada tabel 2.5 dibawah ini:

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Sampel	%
Sangat Tinggi	>98,77	6	33,69%
Tinggi	34,88-98,77	4	14,89%
Sedang	23,95-34,88	8	38,77%
Rendah	14,77-34,88	3	12,65%
Sangat Rendah	<10,55	0	0%
Total		21	100%

Kriteria diatas, maka dapat ditarik kesimpulan terhadap variabel self-confidence bahwa dalam penelitian ini memiliki kategori sedang, yang memiliki persentase 38,77% dan jumlah sampel pemilih sebanyak 8 orang dengan rentang skor 23,95 sampai 34,88.

3. Resiliensi

Berlandaskan kategorisasi rumus deskripsi sebelumnya, dapat dibuat kriteria penilaian terhadap variabel resiliensi seperti pada tabel 3.1 berikut:

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Sampel	%
Sangat Tinggi	>110,34	4	13,01%
Tinggi	87,22-110,34	8	42,35%
Sedang	67,88-87,22	5	31,63%
Rendah	52,33-67,88	4	13,01%
Sangat Rendah	<48,12	0	0%

Rendah		
Total	21	100%

Variabel resiliensi dalam penelitian ini memiliki kategorisasi tinggi, yang memiliki persentase 42,35% dan jumlah sampel pemilih sebanyak 8 orang dengan rentang skor 87,22 sampai 110,34.

4. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas jika signifikan lebih besar dari 0,05 dan sebaliknya jika signifikan lebih kecil dari 0,05 maka tidak terdistribusi normal. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan lebih besar dari 0,05. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Tabel 3.2

Variabel penelitian	Skor K-SZ	P	Keterangan
Self-confidence	0,569	0,377	Normal
Resiliensi	0,862	0,431	Normal

Output SPSS 26.0 pada tabel sebelumnya menunjukkan bahwa uji normalitas pada variable self-confidence memperoleh hasil Kolmogorov-smirnov z sebesar 0,569 dan nilai signifikannya asymp.sig dengan nilai 0,377 ($p > 0,05$). Variable resiliensi memperoleh hasil Kolmogorov-smirnov z sebesar 0,862 dan nilai signifikannya asymp.sig dengan nilai 0,431 ($p > 0,05$). Dengan hasil olahan data yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa data yang disajikan normal.

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan tak bebas apakah linear atau tidak. Linear diartikan hubungan seperti garis lurus. Uji linearitas memiliki ketentuan yang dimana pengujian itu dikatakan linier, dengan

menggunakan kaidah signifikasi (p) dari nilai F (deviation from linearity) > 0. Seperti pada tabel 3.3 berikut:

		F	Sig
Self-confidence	Deviation From	0,988	0,234
Resiliensi	Linearity		

Olahan data diatas memiliki nilai F (deviation from linearity) sebesar 0,988 dengan nilai signifikasinya (p) sebesar 0,234 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel resiliensi dan self-confidence memiliki hubungan linier.

Analisis untuk kedua uji asumsi menunjukkan bahwa uji asumsi dalam penelitian ini terpenuhi dan layak untuk melakukan pengujian selanjutnya. Pengujian yang dilakukan menggunakan Teknik korelasi product moment dalam menguji hipotesis penelitian.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan korelasi product moment untuk menguji hipotesis (uji hubungan) dua variabel. Seperti pada tabel 3.4

Correlations			
		Self-confidence	Resiliensi
Self-confidence	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 21	,186* ,016 21
Resiliensi	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,186* ,016 21	1 21

Hasil uji korelasi product moment pada tabel diatas, menunjukkan bahwa dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan positif antara self-confidence dengan resiliensi pada siswa SMPLB tunarungu. Hasil diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar dengan nilai 0,186 (p) 0,01 (p <

0,05). Hasil menunjukkan terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara hubungan self-confidence dengan resiliensi siswa SMPLB tunarungu dengan arah hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi self-confidence, maka semakin tinggi resiliensi siswa SMPLB tunarungu. Maka, dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima.

6. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya kontribusi dari nilai R^2 pada output SPSS 26.0. seperti pada tabel 3.5 berikut:

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	,186 ^a	,080	0,61		9,371

Berdasarkan tabel diatas hasil koefisien determinasi ditemukan nilai R^2 sebesar 0,080. Maka dapat diartikan bahwa sumbangan sebesar 8,0% dan sisanya 94,0% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

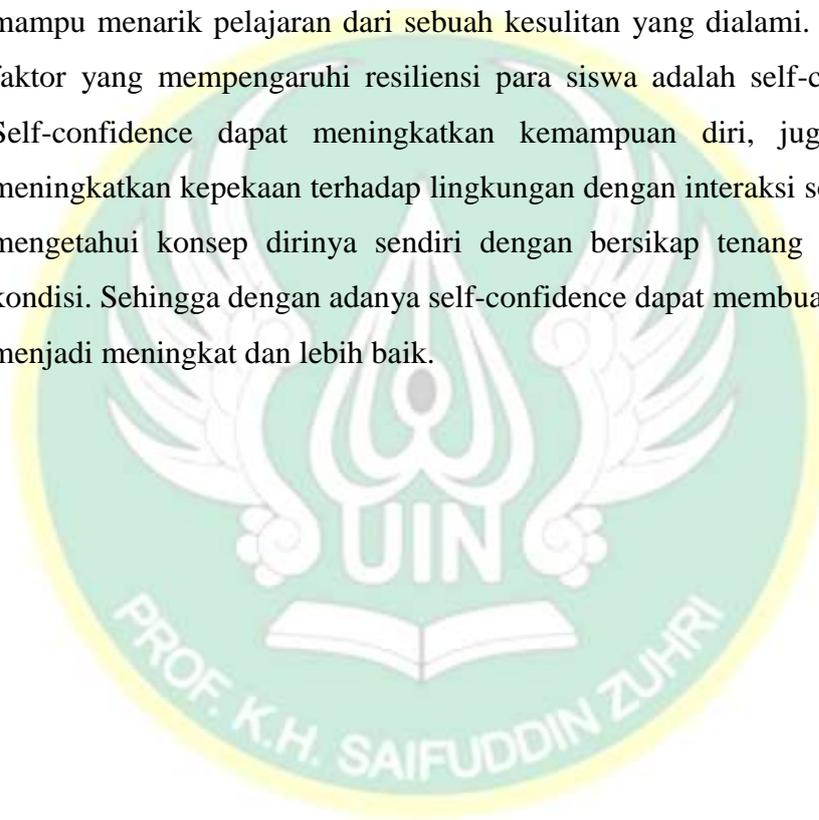
Berdasarkan hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa sumbangan data dari variabel self-confidence sebesar 8,0% dikategorikan rendah sedangkan seorang individu memiliki tingkat resiliensi tinggi.

7. Pembahasan

Hasil uji korelasi product moment terdapat hubungan positif antara self-confidence dengan resiliensi siswa SMPLB tunarungu. Hasil diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,186 dengan nilai (p) 0,01 ($p < 0,05$). Hasil menunjukkan terdapat korelasi yang positif artinya semakin tinggi self-confidence maka semakin tinggi resiliensi siswa SMPLB tunarungu. Dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil koefisien determinasi sebesar 6,1% dan sisanya 93,9% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Variabel resiliensi dalam penelitian ini memiliki kategori Tinggi yang memiliki persentase 42,35% dan jumlah sampel pemilih sebanyak 8 orang dengan rentang skor . Kemudian variabel self-confidence bahwa dalam penelitian ini memiliki kategori sedang yang memiliki persentase 38,77% dan jumlah sampel pemilih sebanyak 8 orang dengan rentang skor.

Berdasarkan hasil uraian diatas, penting bagi para siswa disabilitas tunarungu untuk bisa mempertahankan hidupnya seperti memiliki harapan hidup, perasaan berkarya, mampu mempercayai dirinya sendiri, serta mampu menarik pelajaran dari sebuah kesulitan yang dialami. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi para siswa adalah self-confidence. Self-confidence dapat meningkatkan kemampuan diri, juga mampu meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan dengan interaksi social, serta mengetahui konsep dirinya sendiri dengan bersikap tenang diberbagai kondisi. Sehingga dengan adanya self-confidence dapat membuat resiliensi menjadi meningkat dan lebih baik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini, maka dalam bab V ini akan disampaikan kesimpulan, saran dan penutup mengenai penelitian ini. Adapun kesimpulan, saran dan penutup yang disampaikan didasarkan pada hasil penelitian ini, khususnya dari hasil pengujian hipotesis. Kesimpulan, saran, dan penutup tersebut adalah sebagai berikut:

Berdasarkan uraian analisis dari penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Perkembangan hidup manusia dibagi kedalam beberapa tahapan atau masa, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Masing-masing tahapan memiliki tugas-tugas perkembangan yang berbeda pula. Erikson menyatakan bahwa tugas perkembangan yang utama pada remaja adalah genetifitas. Genetifitas berarti keinginan untuk merawat dan membimbing oranglain yang dapat dicapai dengan melalui bimbingan dan interaksi sosial dengan generasi berikutnya. Terdapat beberapa kasus dimana individu dalam masa tersebut tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya, salah satunya adalah penyandang disabilitas runggu. Banyak masyarakat yang berasumsi bahwa manusia harusnya terlahir normal dan sehat. Apabila ada manusia terlahir dengan keadaan fisik yang kurang normal atau sakit dianggap sebagai penyimpangan. Setiap individu takut akan kecacatan sehingga masyarakat sering memiliki prasangka bahwa difabel dianggap lemah sedangkan mereka yang normal dianggap lebih unggul. Oleh karena itu, setiap individu membutuhkan keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga agar tidak terpengaruh oleh oranglain. Maka dari itu, penyandang disabilitas membutuhkan berbagai aspek-aspek self-confidence guna meningkatkan sikap positif individu yang nempukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dilaluinya.

Penyandang disabilitas adalah individu yang secara fisik, psikologis, kognitif, dan sosial memiliki hambatan dalam mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan secara maksimal. Oleh karena itu, individu yang mengalami gangguan disabilitas runtu harus bangkit dari situasi sulit dalam kehidupannya dan menerima keadaan dirinya. Keadaan ini disebut kemampuan resiliensi, yaitu kapasitas individu untuk mengatasi dan menibgkatkan diri dari keterpurukan dengan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi dipandang sebagai bagian penting bagi perkembangan psikologis individu. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan lentur individu saat berhadapan dengan satu atau lebih stresor dalam kehidupannya. Resiliensi tidak terjadi dengan sendirinya tetapi melalui proses panjang dalam rentang kehidupan individu. Banyak faktor yang mendukung perkembangan resiliensi individu diantaranya adalah penilaian positif individu, dukungan keluarga, dukungan pasangan hidup, lingkungan, budaya dan pendidikan.

Hasil positif yang terkait dengan resiliensi adalah pengentasan efek negatif dari stres, peningkatan dalam beradaptasi, dan pengembangan keterampilan koping yang efektif untuk menghadapi perubahan dan kesulitan. Oleh karena itu resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang. Murphey menambahkan karakteristik manusia yang memiliki resiliensi tinggi adalah cenderung easygoing dan mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan berpikir yang baik (secara tradisional disebut inteligensi, yang juga meliputi keterampilan sosial dan kemampuan menilai sesuatu), memiliki orang di sekitar yang mendukung, memiliki satu atau lebih bakat atau kelebihan, yakin pada diri sendiri dan percaya pada kemampuannya dalam mengambil keputusan serta memiliki spiritualitas atau religiusitas.

Untuk menjadi pribadi yang resiliens, siswa penyandang disabilitas membutuhkan proses yang melibatkan berbagai faktor yang berperan dalam membentuk pribadi yang baik dan pribadi yang resiliens. Keduanya saling berhubungan.

Self-confidence memberi manfaat dalam upaya membentuk kemandirian dan aktualialisasi diri pada remaja,serta merupakan kekuatan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi serta perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan. Begitu pula terjadi pada siswa dengan penyandang disabilitas rungu. Siswa penyandang disabilitas rungu pada dasarnya adalah individu yang secara fisik, psikologis, kognitif, dan sosial memiliki hambatan dalam mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan secara maksimal. Oleh karena itu, idividu yang mengalami gangguan disabilitas rungu harus bangkit dari situasi sulit dalam kehidupannya dan menerima keadaan dirinya.

Keadaan ini disebut kemampuan resiliensi, yang dimana kapasitas individu untuk mengatasi dan meningkatkan diri dari keterpurukan dengan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup sehari-hari. Penyandang disabilitas rungu dituntut untuk menjadi pribadi yang resiliens bukanlah hal mudah, dibutuhkan proses yang melibatkan berbagai factor yang berperan dalam membentuk pribadi yang resiliens. Resiliensi dikaitkan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan dalam hidup dan belajar dari pengalaman dan dari kondisi yang tidak menyenangkan yang pernah dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), menunjukkan adanya korelasi yang positif antara self-confidence dan resiliensi, artinya semakin tinggi self-confidence siswa maka semakin tinggi tingkat resiliensi pada siswa SMPLB penyandang tunarungu, dan sebaliknya semakin rendah self-confidence maka semakin rendah tingkat resiliensi siswa SMPLB penyandang tunarungu, maka

dapat disimpulkan hipotesis dalam dalam penelitian ini diterima. Variable resiliensi dalam penelitian ini memiliki kategori tinggi, kemudian variable self-confidence bahwa dalam penelitian ini memiliki kategori sedang.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran yang bertujuan untuk kebaikan bersama, yaitu:

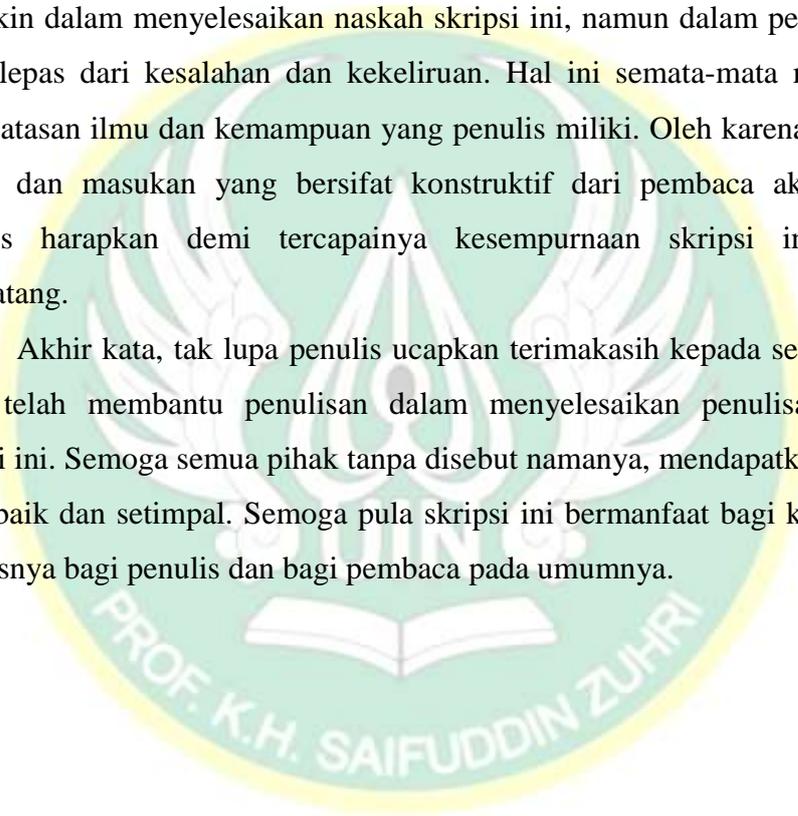
1. Bagi pihak sekolah, diharapkan untuk terus memberikan dan meingkatkan sisi kreatif siswa dalam berbagai bidang agar terhindar dari sikap tidak mempercayai kemampuan dirinya sendiri
2. Bagi para guru, khususnya yang bertugas mengajar siswa-siswa diharapkan untuk terus membantu siswa menemukan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dapat membantu mereka untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka dan menghilangkan rasa rendah diri yang dirasakan saat berada diluar lingkungannya
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebagai penambahan khazanah keilmuan, khususnya teori tentang self-confidence dan resiliensi
4. Sebagai masukan peneliti, sebaiknya guru-guru yang mengajar memberikan berbagai macam motivasi untuk siswa agar selalu memiliki kepercayaan diri yang baik dan menghindari sikap yang membuat para siswa menjadi pribadi yang tidak baik
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperluas peneliatian secara detail sehingga diperoleh informasi yang lebih lengkap
6. Bagi orangtua, hendaknya lebih meningkatkan lagi dalam pemberian motivasi agar siswa mampu menunjukkan kemampuan dalam mengatasi diri dan mengetahui apakah ada perbedaan siswa ketika berinteraksi diluar sekolah maupun didalam sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan orangtua dengan cara terus memperhatikan siswa selama berada dirumah dan diluar sekolah serta sesekali bertanya dan berinteraksi kepada para guru disekolah tentang perkembangan anaknya selama berada disekolah

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan, hidayah dan taufik-Nya, sesungguhnya hanya kepada-Nya memohon pertolongan, ampunan, dan petunjuk. Kita berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan diri dan keburukan perilaku. Sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini.

Penulis menyadari, meskipun penulisan telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan naskah skripsi ini, namun dalam penulisan ini tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu saran, kritik, dan masukan yang bersifat konstruktif dari pembaca akan sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini dimasa mendatang.

Akhir kata, tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan penulisan naskah skripsi ini. Semoga semua pihak tanpa disebut namanya, mendapatkan balasan yang baik dan setimpal. Semoga pula skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ayuningtyas, Pradita Dita. 2019. Upaya Meningkatkan Self-Esteem pada Penampilan Difabel melalui Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 4, No. 2, Januari-Februari 2019. Palangkaraya: Universitas Palangkaraya
- El-Idhami, Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ghufron, Nur & Rini Risnawita S. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Hayyu, Amanda & Olievia Prabandini M. 2015. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Rungu di Dalam Sebuah Komunitas. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 5, No. 2, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Lathifah, Imro'atul. 2015. Metode Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Walisongo
- Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Qomariyah, Nurul & Desi Nurwidawati. 2017. Perbedaan Resiliensi pada Tunadaksa Ditinjau dari Perbedaan Usia. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapi*. Vol. 7, No. 2, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Somantri, Sudjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras

Utami, Cicilia Tanti. 2017. Self Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta Analisis. *Jurnal Buletin Psikologi*. Vol. 25, No. 1. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

W, Santrock J. 2003. *Adolescenes: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

Widana, I Wayan & Putu Lia Muliani. 2020. *Uji Persyaratan Analisis*. Lumajang: Klik Media





LAMPIRAN-LAMPIRAN

ANGKET UNTUK SISWA

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian:

1. Berilah tanda checklist (\checkmark) pada salah satu jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Jawaban tidak mempengaruhi nilai raport dan dijaga kerahasiaannya.
3. Kesiediaan dan kejujuran Anda sangat kami harapkan.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	saya mengerjakan pekerjaan saya dengan pemikiran saya sendiri				
2.	apa yang saya kerjakan akan saya tanggung sendiri				
3.	saya akan berbuat sesuatu ketika hasil pekerjaan saya kurang maksimal				
4.	saya selalu beranggapan bahwa pembicaran orang lain itu belum pasti benar				
5.	saya selalu mendengar apa kata orang lain untuk melakukan pekerjaan saya, dengan pertimbangan saya				
6.	saya yakin pekerjaan saya maksimal				
7.	ketika melakukan pekerjaan, saya selalu melihat apa yang ada disekeliling saya				
8.	saya yakin banyak suatu hal yang dapat saya lakukan dengan pekerjaan saya sendiri				
9.	saya merasa mampu melakukan sesuatu yang saya inginkan				
10.	ketika saya gagal, saya akan menghadapinya dengan sabar				
11.	saya merasa kemampuan orang lain lebih				

	baik dari pada saya				
12.	saya ragu akan kemampuan yang saya miliki				
13.	dalam melakukan suatu hal, saya lebih banyak dipengaruhi rasa takut				
14.	jika ada pekerjaan yang sulit maka saya akan meninggalkannya				
15.	lingkungan saya membantu saya untuk melakukan pekerjaan dengan maksimal				
16.	saya merasa bimbang ketika pekerjaan saya dikritik oleh orang lain				
17.	saya merasa bahwa pekerjaan saya itu sangat berat				
18.	saya ragu untuk menyelesaikan masalah yang sangat berat				
19.	saya akan menyerah ketika mendapat pekerjaan yang sulit				
20.	ketika saya melakukan pekerjaan belum pasti pekerjaan saya menghasilkan hasil yang maksimal.				
21.	meskipun pekerjaan saya kurang maksimal saya anggap itu adalah hal biasa				
22.	apa yang saya kerjakan adalah tanggung jawab saya				
23.	saya tetap berpikir tenang walaupun pekerjaan saya sangat sulit				
24.	saya berusaha memahami suatu masalah dalam pekerjaan saya				
25.	saya selalu mengambil pelajaran dari lingkungan				
26.	jika pekerjaan saya kurang maksimal, saya merasa pekerjaan saya berbeda dengan minat saya				
27.	jika pekerjaan saya berbeda dengan minat saya,				

	saya akan meninggalkan pekerjaan itu				
28.	ketika ada solusi dari rekan saya, saya akan mempertimbangkan lagi solusinya				
29.	saya takut ketika ingin menyampaikan sesuatu yang benar				
30.	ketika saya melakukan pekerjaan, saya dapat menyelesaikannya dengan baik				
31.	saya merasa selalu diatas teman-teman saya				
32.	saya sering gelisah ketika melihat pekerjaan saya masih kurang maksimal				
33.	ketika saya gelisah dalam melakukan pekerjaan saya, maka saya akan mencari kesenangan untuk menenangkan hati saya				
34.	ketika menghadapi banyak masalah, semangat saya selalu menurun				
35.	saya merasa bimbang membuat keputusan jika dihadapkan pada suatu pilihan				
36.	saya selalu terdorong untuk melakukan pekerjaan meskipun saya pernah gagal.				



ANGKET UNTUK SISWA

Nama : A

Kelas : -

Petunjuk Pengisian:

1. Berilah tanda checklist (✓) pada salah satu jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Jawaban tidak mempengaruhi nilai raport dan dijaga kerahasiaannya.
3. Kesiediaan dan kejujuran Anda sangat kami harapkan.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	saya mengerjakan pekerjaan saya dengan pemikiran saya sendiri		✓		
2.	apa yang saya kerjakan akan saya tanggung sendiri	✓			
3.	saya akan berbuat sesuatu ketika hasil pekerjaan saya kurang maksimal			✓	
4.	saya selalu beranggapan bahwa pembicaraan orang lain itu belum pasti benar		✓		
5.	saya selalu mendengar apa kata orang lain untuk melakukan pekerjaan saya, dengan pertimbangan saya		✓		
6.	saya yakin pekerjaan saya maksimal	✓			
7.	ketika melakukan pekerjaan, saya selalu melihat apa yang ada disekeliling saya		✓		
8.	saya yakin banyak suatu hal yang dapat saya lakukan dengan pekerjaan saya sendiri			✓	
9.	saya merasa mampu melakukan sesuatu yang saya inginkan		✓		
10.	ketika saya gagal, saya akan menghadapinya dengan sabar		✓		
11.	saya merasa kemampuan orang lain lebih		✓		

	baik dari pada saya				
12.	saya ragu akan kemampuan yang saya miliki	✓			
13.	dalam melakukan suatu hal, saya lebih banyak dipengaruhi rasa takut	✓			
14.	jika ada pekerjaan yang sulit maka saya akan meninggalkannya	✓			
15.	lingkungan saya membantu saya untuk melakukan pekerjaan dengan maksimal		✓		
16.	saya merasa bimbang ketika pekerjaan saya dikritik oleh orang lain		✓		
17.	saya merasa bahwa pekerjaan saya itu sangat berat		✓		
18.	saya ragu untuk menyelesaikan masalah yang sangat berat		✓		
19.	saya akan menyerah ketika mendapat pekerjaan yang sulit	✓			
20.	ketika saya melakukan pekerjaan belum pasti pekerjaan saya menghasilkan hasil yang maksimal.			✓	
21.	meskipun pekerjaan saya kurang maksimal saya anggap itu adalah hal biasa		✓		
22.	apa yang saya kerjakan adalah tanggung jawab saya		✓		
23.	saya tetap berpikir tenang walaupun pekerjaan saya sangat sulit		✓		
24.	saya berusaha memahami suatu masalah dalam pekerjaan saya			✓	
25.	saya selalu mengambil pelajaran dari lingkungan		✓		
26.	jika pekerjaan saya kurang maksimal, saya merasa pekerjaan saya berbeda dengan minat saya		✓		
27.	jika pekerjaan saya berbeda dengan minat saya,	✓			

	saya akan meninggalkan pekerjaan itu				
28.	ketika ada solusi dari rekan saya, saya akan mempertimbangkan lagi solusinya		✓		
29.	saya takut ketika ingin menyampaikan sesuatu yang benar	✓			
30.	ketika saya melakukan pekerjaan, saya dapat menyelesaikannya dengan baik		✓		
31.	saya merasa selalu diatas teman-teman saya			✓	
32.	saya sering gelisah ketika melihat pekerjaan saya masih kurang maksimal		✓		
33.	ketika saya gelisah dalam melakukan pekerjaan saya, maka saya akan mencari kesenangan untuk menenangkan hati saya		✓		
34.	ketika menghadapi banyak masalah, semangat saya selalu menurun		✓		
35.	saya merasa bimbang membuat keputusan jika dihadapkan pada suatu pilihan	✓			
36.	saya selalu terdorong untuk melakukan pekerjaan meskipun saya pernah gagal.			✓	

Reliability

Notes

Output Created		03-DEC-2019 09:38:25
Comments		
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
Input	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	66
	File	
	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
		RELIABILITY
		/VARIABLES=x1 x2 x3 x4 x5 x6 x7 x8 x9 x10 x11 x12 x13 x14 x15 x16 x17 x18 x19 x20 x21 x22 x23 x24 x25 x26 x27 x28 x29 x30 x31 x32 x33 x34 x35 x36
Syntax		/SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE CORR /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00.03
	Elapsed Time	00:00:00.05

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	66	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	66	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.897	.898	36

Inter-Item Correlation Matrix

	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8
x1	1.000	.573	.292	.333	.293	.055	.009	.161
x2	.573	1.000	.408	.222	.410	.250	.266	.364
x3	.292	.408	1.000	.218	.184	.178	-.028	.218
x4	.333	.222	.218	1.000	.330	.223	.068	.104
x5	.293	.410	.184	.330	1.000	.528	.484	.385
x6	.055	.250	.178	.223	.528	1.000	.328	.180
x7	.009	.266	-.028	.068	.484	.328	1.000	.389
x8	.161	.364	.218	.104	.385	.180	.389	1.000
x9	-.040	.252	.129	-.007	.377	.310	.305	.271
x10	.192	.427	.130	.305	.429	.278	.392	.572
x11	.267	.417	.220	.139	.322	.218	.363	.207
x12	.090	.253	.140	.051	.172	.143	.346	.223
x13	.190	.272	.339	.196	.281	.246	.325	.371
x14	.285	.357	.294	.063	.301	.183	.336	.152
x15	.210	.316	.263	.000	.249	.332	.394	.307
x16	.162	.277	.369	.200	.274	.291	.301	.240
x17	-.090	.098	.241	.111	.151	.075	.213	.086
x18	.030	.176	.239	.009	.045	.208	.228	.190
x19	-.121	.215	.243	-.085	.121	.220	.183	.186
x20	.095	.329	.246	.184	.247	.090	.231	.240
x21	.190	.200	.270	.221	.364	.039	.155	.245
x22	.260	.212	.181	.120	.077	-.059	.118	.127
x23	.300	.296	.078	.264	.254	.177	.171	-.006
x24	.150	.250	.002	.266	.182	.254	.145	.244
x25	.221	.266	.259	.259	.253	.241	.038	.130
x26	.149	.247	-.277	.011	.099	-.041	.214	-.035
x27	.093	.267	.037	.205	.062	.254	.032	.159
x28	.119	.189	.122	.230	.137	.171	.145	.181
x29	.332	.279	.405	.342	.154	.235	.061	-.032
x30	.102	.192	.341	.118	-.038	.077	.044	.088

x31	.000	.132	.432	.072	-.139	.071	.040	-.040
x32	-.072	.057	.230	.055	-.037	-.008	.139	-.022

Inter-Item Correlation Matrix

	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16
x1	-.040	.192	.267	.090	.190	.285	.210	.162
x2	.252	.427	.417	.253	.272	.357	.316	.277
x3	.129	.130	.220	.140	.339	.294	.263	.369
x4	-.007	.305	.139	.051	.196	.063	.000	.200
x5	.377	.429	.322	.172	.281	.301	.249	.274
x6	.310	.278	.218	.143	.246	.183	.332	.291
x7	.305	.392	.363	.346	.325	.336	.394	.301
x8	.271	.572	.207	.223	.371	.152	.307	.240
x9	1.000	.267	.066	.138	.149	.070	.162	.168
x10	.267	1.000	.329	.333	.287	.278	.180	.277
x11	.066	.329	1.000	.644	.572	.389	.329	.544
x12	.138	.333	.644	1.000	.660	.432	.230	.557
x13	.149	.287	.572	.660	1.000	.494	.358	.603
x14	.070	.278	.389	.432	.494	1.000	.506	.410
x15	.162	.180	.329	.230	.358	.506	1.000	.343
x16	.168	.277	.544	.557	.603	.410	.343	1.000
x17	.073	.081	.004	.109	.205	.117	.241	.375
x18	.182	.052	.115	.064	.290	.099	.244	.252
x19	.192	.090	.087	.095	.310	.220	.319	.265
x20	.266	.368	.124	-.014	.025	.192	.227	.325
x21	.150	.295	.401	.394	.415	.435	.256	.406
x22	.111	.134	.317	.174	.188	.246	.172	.354
x23	-.092	.184	.261	-.091	-.078	.112	.110	.117
x24	.217	.257	.057	.068	.284	-.078	-.061	.258
x25	.132	.292	.136	.116	.045	.120	.167	.333
x26	.104	.115	.175	.204	-.037	.106	.045	.233
x27	.186	.116	.109	.089	.083	.036	.094	.202
x28	.175	.203	.355	.189	.150	.086	.191	.424
x29	.251	.099	.112	.220	.213	.248	.284	.321
x30	.131	.087	.000	.093	.198	.145	.262	.250
x31	.080	.040	.041	.086	.073	.100	.241	.230
x32	.226	.116	-.066	.087	.094	.143	.119	.194

Inter-Item Correlation Matrix

	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24
x1	-.090	.030	-.121	.095	.190	.260	.300	.150
x2	.098	.176	.215	.329	.200	.212	.296	.250
x3	.241	.239	.243	.246	.270	.181	.078	.002

x4	.111	.009	-.085	.184	.221	.120	.264	.266
x5	.151	.045	.121	.247	.364	.077	.254	.182
x6	.075	.208	.220	.090	.039	-.059	.177	.254
x7	.213	.228	.183	.231	.155	.118	.171	.145
x8	.086	.190	.186	.240	.245	.127	-.006	.244
x9	.073	.182	.192	.266	.150	.111	-.092	.217
x10	.081	.052	.090	.368	.295	.134	.184	.257
x11	.004	.115	.087	.124	.401	.317	.261	.057
x12	.109	.064	.095	-.014	.394	.174	-.091	.068
x13	.205	.290	.310	.025	.415	.188	-.078	.284
x14	.117	.099	.220	.192	.435	.246	.112	-.078
x15	.241	.244	.319	.227	.256	.172	.110	-.061
x16	.375	.252	.265	.325	.406	.354	.117	.258
x17	1.000	.246	.318	.365	.230	.050	.000	.220
x18	.246	1.000	.301	.081	.091	-.025	-.177	.135
x19	.318	.301	1.000	.282	.045	.044	.036	.165
x20	.365	.081	.282	1.000	.250	.440	.434	.252
x21	.230	.091	.045	.250	1.000	.339	.060	-.085
x22	.050	-.025	.044	.440	.339	1.000	.201	.125
x23	.000	-.177	.036	.434	.060	.201	1.000	.062
x24	.220	.135	.165	.252	-.085	.125	.062	1.000
x25	.344	.105	.046	.204	.142	.177	.108	.228
x26	.036	.034	.046	.244	-.010	.229	.189	.052
x27	-.027	-.078	.267	.320	-.058	.396	.173	.267
x28	.191	-.064	.117	.493	.175	.537	.404	.183
x29	.210	.297	.202	.310	.178	.173	.108	.138
x30	.439	.334	.466	.297	.000	.093	.076	.098
x31	.314	.375	.476	.313	-.090	.213	.070	.045
x32	.460	.485	.286	.341	.149	.077	-.075	.144

Inter-Item Correlation Matrix

	x25	x26	x27	x28	x29	x30	x31	x32
x1	.221	.149	.093	.119	.332	.102	.000	-.072
x2	.266	.247	.267	.189	.279	.192	.132	.057
x3	.259	-.277	.037	.122	.405	.341	.432	.230
x4	.259	.011	.205	.230	.342	.118	.072	.055
x5	.253	.099	.062	.137	.154	-.038	-.139	-.037
x6	.241	-.041	.254	.171	.235	.077	.071	-.008
x7	.038	.214	.032	.145	.061	.044	.040	.139
x8	.130	-.035	.159	.181	-.032	.088	-.040	-.022
x9	.132	.104	.186	.175	.251	.131	.080	.226
x10	.292	.115	.116	.203	.099	.087	.040	.116
x11	.136	.175	.109	.355	.112	.000	.041	-.066

x12	.116	.204	.089	.189	.220	.093	.086	.087
x13	.045	-.037	.083	.150	.213	.198	.073	.094
x14	.120	.106	.036	.086	.248	.145	.100	.143
x15	.167	.045	.094	.191	.284	.262	.241	.119
x16	.333	.233	.202	.424	.321	.250	.230	.194
x17	.344	.036	-.027	.191	.210	.439	.314	.460
x18	.105	.034	-.078	-.064	.297	.334	.375	.485
x19	.046	.046	.267	.117	.202	.466	.476	.286
x20	.204	.244	.320	.493	.310	.297	.313	.341
x21	.142	-.010	-.058	.175	.178	.000	-.090	.149
x22	.177	.229	.396	.537	.173	.093	.213	.077
x23	.108	.189	.173	.404	.108	.076	.070	-.075
x24	.228	.052	.267	.183	.138	.098	.045	.144
x25	1.000	.136	.134	.300	.269	.452	.333	.268
x26	.136	1.000	.331	.205	.272	.219	.067	.115
x27	.134	.331	1.000	.612	.269	.274	.210	.096
x28	.300	.205	.612	1.000	.237	.232	.214	.209
x29	.269	.272	.269	.237	1.000	.406	.449	.447
x30	.452	.219	.274	.232	.406	1.000	.585	.537
x31	.333	.067	.210	.214	.449	.585	1.000	.570
x32	.268	.115	.096	.209	.447	.537	.570	1.000

Inter-Item Correlation Matrix

	x33	x34	x35	x36
x1	.149	.212	.078	.041
x2	.260	.118	.139	.096
x3	.053	.167	.349	.101
x4	.389	.211	.344	.453
x5	.190	.278	.257	.061
x6	.298	.231	.366	.306
x7	.167	.036	.141	.129
x8	.224	.167	.131	.041
x9	.104	.044	.223	-.082
x10	.395	.113	.175	.263
x11	.103	.131	.245	-.011
x12	.117	.156	.210	.142
x13	.270	.232	.340	.193
x14	.155	.253	.237	.128
x15	.075	.231	.245	-.016
x16	.278	.200	.337	.180
x17	.231	.283	.179	.289
x18	.252	-.005	.167	.211
x19	.184	.192	.207	.197

x20		.301	.277	.159	.169
x21		.008	.323	.167	.083
x22		.105	.213	.087	.061
x23		.148	.103	-.036	.118
x24		.485	.125	-.008	.301
x25		.329	.226	.165	.168
x26		.173	-.148	-.065	.089
x27		.185	.085	.323	.207
x28		.218	.154	.269	.186
x29		.228	.180	.387	.360
x30		.219	.130	.255	.280
x31		.302	.040	.235	.258
x32		.325	-.058	.218	.343

Inter-Item Correlation Matrix

	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8
x33	.149	.260	.053	.389	.190	.298	.167	.224
x34	.212	.118	.167	.211	.278	.231	.036	.167
x35	.078	.139	.349	.344	.257	.366	.141	.131
x36	.041	.096	.101	.453	.061	.306	.129	.041

Inter-Item Correlation Matrix

	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16
x33	.104	.395	.103	.117	.270	.155	.075	.278
x34	.044	.113	.131	.156	.232	.253	.231	.200
x35	.223	.175	.245	.210	.340	.237	.245	.337
x36	-.082	.263	-.011	.142	.193	.128	-.016	.180

Inter-Item Correlation Matrix

	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24
x33	.231	.252	.184	.301	.008	.105	.148	.485
x34	.283	-.005	.192	.277	.323	.213	.103	.125
x35	.179	.167	.207	.159	.167	.087	-.036	-.008
x36	.289	.211	.197	.169	.083	.061	.118	.301

Inter-Item Correlation Matrix

	x25	x26	x27	x28	x29	x30	x31	x32
x33	.329	.173	.185	.218	.228	.219	.302	.325
x34	.226	-.148	.085	.154	.180	.130	.040	-.058
x35	.165	-.065	.323	.269	.387	.255	.235	.218
x36	.168	.089	.207	.186	.360	.280	.258	.343

Inter-Item Correlation Matrix

	x33	x34	x35	x36
x33	1.000	.211	.208	.635
x34	.211	1.000	.280	.238
x35	.208	.280	1.000	.310
x36	.635	.238	.310	1.000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	104.9848	108.723	.328	.	.895
x2	105.0152	105.923	.556	.	.892
x3	105.0909	106.669	.428	.	.894
x4	105.1667	106.787	.380	.	.895
x5	104.8939	105.204	.477	.	.893
x6	105.1212	106.016	.426	.	.894
x7	104.7727	106.794	.428	.	.894
x8	104.7879	107.308	.390	.	.895
x9	104.9394	108.150	.319	.	.896
x10	104.8939	105.912	.502	.	.893
x11	104.8030	106.314	.477	.	.893
x12	104.8636	107.166	.428	.	.894
x13	104.9545	104.659	.543	.	.892
x14	105.4091	104.922	.473	.	.893
x15	105.5758	105.263	.467	.	.893
x16	104.6515	103.707	.652	.	.890
x17	104.8030	107.791	.395	.	.895
x18	105.1970	107.391	.314	.	.896
x19	105.0606	108.119	.391	.	.895
x20	104.9091	105.376	.530	.	.892
x21	105.2727	105.371	.392	.	.895
x22	104.9091	107.715	.379	.	.895
x23	104.9091	108.576	.241	.	.897
x24	105.0303	108.614	.323	.	.896
x25	104.9697	106.953	.433	.	.894
x26	105.1818	108.890	.206	.	.898
x27	105.2121	107.924	.355	.	.895
x28	105.2879	106.577	.480	.	.893
x29	105.4545	105.021	.531	.	.892
x30	105.0758	106.779	.450	.	.894
x31	105.0758	107.117	.383	.	.895

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x32	105.1515	107.146	.376	.	.895
x33	105.5152	104.807	.484	.	.893
x34	104.9697	107.814	.342	.	.895
x35	105.3485	106.384	.450	.	.894
x36	105.3939	106.642	.400	.	.894

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
108.0758	112.533	10.60814	36

Correlations

Notes

Output Created	03-DEC-2019 10:04:03
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data 66 File Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair. Cases Used

Syntax	CORRELATIONS /VARIABLES=x1 x2 x3 x4 x5 x6 x7 x8 x9 x10 x11 x12 x13 x14 x15 x16 x17 x18 x19 x20 x21 x22 x23 x24 x25 x26 x27 x28 x29 x30 x31 x32 x33 x34 x35 x36 sumx /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.	
Resources	Processor Time	00:00:00.11
	Elapsed Time	00:00:00.13

Correlations

	x1	x2	x3	x4	x5	x6	
x1	Pearson Correlation	1	.573**	.292*	.333**	.293*	.055
	Sig. (2-tailed)		.000	.017	.006	.017	.662
	N	66	66	66	66	66	66
x2	Pearson Correlation	.573**	1	.408**	.222	.410**	.250*
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.073	.001	.043
	N	66	66	66	66	66	66
x3	Pearson Correlation	.292*	.408**	1	.218	.184	.178
	Sig. (2-tailed)	.017	.001		.079	.140	.152
	N	66	66	66	66	66	66
x4	Pearson Correlation	.333**	.222	.218	1	.330**	.223
	Sig. (2-tailed)	.006	.073	.079		.007	.072
	N	66	66	66	66	66	66
x5	Pearson Correlation	.293*	.410**	.184	.330**	1	.528**
	Sig. (2-tailed)	.017	.001	.140	.007		.000
	N	66	66	66	66	66	66
x6	Pearson Correlation	.055	.250*	.178	.223	.528**	1
	Sig. (2-tailed)	.662	.043	.152	.072	.000	
	N	66	66	66	66	66	66
x7	Pearson Correlation	.009	.266*	-.028	.068	.484**	.328**
	Sig. (2-tailed)	.943	.031	.820	.585	.000	.007
	N	66	66	66	66	66	66
x8	Pearson Correlation	.161	.364**	.218	.104	.385**	.180
	Sig. (2-tailed)	.195	.003	.079	.408	.001	.147
	N	66	66	66	66	66	66
x9	Pearson Correlation	-.040	.252*	.129	-.007	.377**	.310*
	Sig. (2-tailed)	.749	.041	.303	.956	.002	.011
	N	66	66	66	66	66	66
x10	Pearson Correlation	.192	.427**	.130	.305*	.429**	.278*
	Sig. (2-tailed)	.123	.000	.297	.013	.000	.024

	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.267 [*]	.417 ^{**}	.220	.139	.322 ^{**}	.218
x11	Sig. (2-tailed)	.030	.000	.077	.264	.008	.079
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x7	x8	x9	x10	x11	x12
	Pearson Correlation	.009	.161 ^{**}	-.040 [*]	.192 ^{**}	.267 [*]	.090
x1	Sig. (2-tailed)	.943	.195	.749	.123	.030	.472
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.266 ^{**}	.364	.252 ^{**}	.427	.417 ^{**}	.253 [*]
x2	Sig. (2-tailed)	.031	.003	.041	.000	.000	.041
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	-.028 [*]	.218 ^{**}	.129	.130	.220	.140
x3	Sig. (2-tailed)	.820	.079	.303	.297	.077	.262
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.068 ^{**}	.104	-.007	.305	.139 ^{**}	.051
x4	Sig. (2-tailed)	.585	.408	.956	.013	.264	.683
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.484 [*]	.385 ^{**}	.377	.429 ^{**}	.322	.172 ^{**}
x5	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.002	.000	.008	.167
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.328	.180 [*]	.310	.278	.218 ^{**}	.143
x6	Sig. (2-tailed)	.007	.147	.011	.024	.079	.253
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	1	.389 [*]	.305	.392	.363 ^{**}	.346 ^{**}
x7	Sig. (2-tailed)		.001	.013	.001	.003	.004
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.389	1 ^{**}	.271	.572	.207 ^{**}	.223
x8	Sig. (2-tailed)	.001		.028	.000	.096	.071
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.305	.271 [*]	1	.267	.066 ^{**}	.138 [*]
x9	Sig. (2-tailed)	.013	.028		.030	.599	.268
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.392	.572 ^{**}	.267	1 [*]	.329 ^{**}	.333 [*]
x10	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.030		.007	.006
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.363 [*]	.207 ^{**}	.066	.329	1 ^{**}	.644
x11	Sig. (2-tailed)	.003	.096	.599	.007		.000
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x13	x14	x15	x16	x17	x18
x1	Pearson Correlation	.190	.285**	.210*	.162**	-.090*	.030
	Sig. (2-tailed)	.127	.021	.091	.194	.474	.809
	N	66	66	66	66	66	66
x2	Pearson Correlation	.272**	.357	.316**	.277	.098**	.176*
	Sig. (2-tailed)	.027	.003	.010	.024	.432	.159
	N	66	66	66	66	66	66
x3	Pearson Correlation	.339*	.294**	.263	.369	.241	.239
	Sig. (2-tailed)	.005	.016	.033	.002	.051	.053
	N	66	66	66	66	66	66
x4	Pearson Correlation	.196**	.063	.000	.200	.111**	.009
	Sig. (2-tailed)	.115	.618	1.000	.108	.374	.944
	N	66	66	66	66	66	66
x5	Pearson Correlation	.281*	.301**	.249	.274**	.151	.045**
	Sig. (2-tailed)	.022	.014	.044	.026	.225	.721
	N	66	66	66	66	66	66
x6	Pearson Correlation	.246	.183*	.332	.291	.075**	.208
	Sig. (2-tailed)	.046	.140	.007	.018	.550	.094
	N	66	66	66	66	66	66
x7	Pearson Correlation	.325	.336*	.394	.301	.213**	.228**
	Sig. (2-tailed)	.008	.006	.001	.014	.087	.065
	N	66	66	66	66	66	66
x8	Pearson Correlation	.371	.152**	.307	.240	.086**	.190
	Sig. (2-tailed)	.002	.224	.012	.053	.493	.126
	N	66	66	66	66	66	66
x9	Pearson Correlation	.149	.070*	.162	.168	.073**	.182*
	Sig. (2-tailed)	.233	.578	.194	.178	.563	.144
	N	66	66	66	66	66	66
x10	Pearson Correlation	.287	.278**	.180	.277*	.081**	.052*
	Sig. (2-tailed)	.019	.024	.149	.024	.518	.679
	N	66	66	66	66	66	66
x11	Pearson Correlation	.572*	.389**	.329	.544	.004**	.115
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.007	.000	.972	.357
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x19	x20	x21	x22	x23	x24
x1	Pearson Correlation	-.121	.095**	.190*	.260**	.300*	.150
	Sig. (2-tailed)	.331	.446	.126	.035	.014	.228
	N	66	66	66	66	66	66
x2	Pearson Correlation	.215**	.329	.200**	.212	.296**	.250*

	Sig. (2-tailed)	.083	.007	.108	.088	.016	.043
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.243 [*]	.246 ^{**}	.270	.181	.078	.002
x3	Sig. (2-tailed)	.049	.047	.028	.145	.535	.987
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	-.085 ^{**}	.184	.221	.120	.264 ^{**}	.266
x4	Sig. (2-tailed)	.496	.140	.074	.337	.032	.031
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.121 [*]	.247 ^{**}	.364	.077 ^{**}	.254	.182 ^{**}
x5	Sig. (2-tailed)	.332	.045	.003	.539	.040	.144
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.220	.090 [*]	.039	-.059	.177 ^{**}	.254
x6	Sig. (2-tailed)	.075	.474	.756	.640	.154	.039
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.183	.231 [*]	.155	.118	.171 ^{**}	.145 ^{**}
x7	Sig. (2-tailed)	.141	.062	.214	.343	.170	.244
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.186	.240 ^{**}	.245	.127	-.006 ^{**}	.244
x8	Sig. (2-tailed)	.136	.053	.047	.310	.961	.049
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.192	.266 [*]	.150	.111	-.092 ^{**}	.217 [*]
x9	Sig. (2-tailed)	.122	.031	.228	.373	.463	.080
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.090	.368 ^{**}	.295	.134 [*]	.184 ^{**}	.257 [*]
x10	Sig. (2-tailed)	.470	.002	.016	.285	.140	.037
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.087 [*]	.124 ^{**}	.401	.317	.261 ^{**}	.057
x11	Sig. (2-tailed)	.486	.319	.001	.010	.034	.652
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x25	x26	x27	x28	x29	x30
	Pearson Correlation	.221	.149 ^{**}	.093 [*]	.119 ^{**}	.332 [*]	.102
x1	Sig. (2-tailed)	.074	.233	.456	.343	.007	.415
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.266 ^{**}	.247	.267 ^{**}	.189	.279 ^{**}	.192 [*]
x2	Sig. (2-tailed)	.031	.046	.030	.129	.023	.123
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.259 [*]	-.277 ^{**}	.037	.122	.405	.341
x3	Sig. (2-tailed)	.036	.024	.768	.331	.001	.005
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.259 ^{**}	.011	.205	.230	.342 ^{**}	.118
x4	Sig. (2-tailed)	.036	.927	.099	.063	.005	.346

	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.253 [*]	.099 ^{**}	.062	.137 ^{**}	.154	-.038 ^{**}
x5	Sig. (2-tailed)	.041	.428	.620	.272	.218	.763
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.241	-.041 [*]	.254	.171	.235 ^{**}	.077
x6	Sig. (2-tailed)	.051	.747	.039	.169	.057	.540
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.038	.214 [*]	.032	.145	.061 ^{**}	.044 ^{**}
x7	Sig. (2-tailed)	.762	.085	.800	.247	.624	.728
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.130	-.035 ^{**}	.159	.181	-.032 ^{**}	.088
x8	Sig. (2-tailed)	.297	.782	.203	.145	.801	.483
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.132	.104 [*]	.186	.175	.251 ^{**}	.131 [*]
x9	Sig. (2-tailed)	.289	.408	.135	.160	.042	.294
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.292	.115 ^{**}	.116	.203 [*]	.099 ^{**}	.087 [*]
x10	Sig. (2-tailed)	.017	.360	.355	.102	.427	.485
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.136 [*]	.175 ^{**}	.109	.355	.112 ^{**}	.000
x11	Sig. (2-tailed)	.275	.161	.382	.003	.372	1.000
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x31	x32	x33	x34	x35	x36
	Pearson Correlation	.000	-.072 ^{**}	.149 [*]	.212 ^{**}	.078 [*]	.041
x1	Sig. (2-tailed)	1.000	.567	.233	.087	.533	.744
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.132 ^{**}	.057	.260 ^{**}	.118	.139 ^{**}	.096 [*]
x2	Sig. (2-tailed)	.289	.650	.035	.347	.266	.443
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.432 [*]	.230 ^{**}	.053	.167	.349	.101
x3	Sig. (2-tailed)	.000	.064	.671	.181	.004	.421
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.072 ^{**}	.055	.389	.211	.344 ^{**}	.453
x4	Sig. (2-tailed)	.564	.660	.001	.089	.005	.000
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	-.139 [*]	-.037 ^{**}	.190	.278 ^{**}	.257	.061 ^{**}
x5	Sig. (2-tailed)	.265	.765	.127	.024	.037	.629
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.071	-.008 [*]	.298	.231	.366 ^{**}	.306
x6	Sig. (2-tailed)	.573	.950	.015	.062	.003	.012
	N	66	66	66	66	66	66

	Pearson Correlation	.040	.139 ⁺	.167	.036	.141 ^{**}	.129 ^{**}
x7	Sig. (2-tailed)	.749	.265	.180	.771	.259	.301
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	-.040	-.022 ^{**}	.224	.167	.131 ^{**}	.041
x8	Sig. (2-tailed)	.747	.858	.071	.181	.295	.747
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.080	.226 ⁺	.104	.044	.223 ^{**}	-.082 ⁺
x9	Sig. (2-tailed)	.521	.068	.408	.729	.071	.511
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.040	.116 ^{**}	.395	.113 ⁺	.175 ^{**}	.263 ⁺
x10	Sig. (2-tailed)	.749	.356	.001	.364	.160	.033
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.041 ⁺	-.066 ^{**}	.103	.131	.245 ^{**}	-.011
x11	Sig. (2-tailed)	.745	.599	.409	.296	.047	.932
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		sumx
	Pearson Correlation	.371
x1	Sig. (2-tailed)	.002
	N	66
	Pearson Correlation	.591 ^{**}
x2	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
	Pearson Correlation	.475 ⁺
x3	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
	Pearson Correlation	.434 ^{**}
x4	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
	Pearson Correlation	.527 ⁺
x5	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
	Pearson Correlation	.478
x6	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
	Pearson Correlation	.474
x7	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
	Pearson Correlation	.438
x8	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
x9	Pearson Correlation	.370

		Sig. (2-tailed)	.002
		N	66
		Pearson Correlation	.544
x10		Sig. (2-tailed)	.000
		N	66
		Pearson Correlation	.520 [*]
x11		Sig. (2-tailed)	.000
		N	66

Correlations

		x1	x2	x3	x4	x5	x6
	Pearson Correlation	.090	.253 ^{**}	.140 [*]	.051 ^{**}	.172 [*]	.143
x12	Sig. (2-tailed)	.472	.041	.262	.683	.167	.253
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.190 ^{**}	.272	.339 ^{**}	.196	.281 ^{**}	.246 [*]
x13	Sig. (2-tailed)	.127	.027	.005	.115	.022	.046
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.285 [*]	.357 ^{**}	.294	.063	.301	.183
x14	Sig. (2-tailed)	.021	.003	.016	.618	.014	.140
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.210 ^{**}	.316	.263	.000	.249 ^{**}	.332
x15	Sig. (2-tailed)	.091	.010	.033	1.000	.044	.007
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.162 [*]	.277 ^{**}	.369	.200 ^{**}	.274	.291 ^{**}
x16	Sig. (2-tailed)	.194	.024	.002	.108	.026	.018
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	-.090	.098 [*]	.241	.111	.151 ^{**}	.075
x17	Sig. (2-tailed)	.474	.432	.051	.374	.225	.550
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.030	.176 [*]	.239	.009	.045 ^{**}	.208 ^{**}
x18	Sig. (2-tailed)	.809	.159	.053	.944	.721	.094
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	-.121	.215 ^{**}	.243	-.085	.121 ^{**}	.220
x19	Sig. (2-tailed)	.331	.083	.049	.496	.332	.075
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.095	.329 [*]	.246	.184	.247 ^{**}	.090 [*]
x20	Sig. (2-tailed)	.446	.007	.047	.140	.045	.474
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.190	.200 ^{**}	.270	.221 [*]	.364 ^{**}	.039 [*]
x21	Sig. (2-tailed)	.126	.108	.028	.074	.003	.756
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.260 [*]	.212 ^{**}	.181	.120	.077 ^{**}	-.059
x22	Sig. (2-tailed)	.035	.088	.145	.337	.539	.640

N	66	66	66	66	66	66
---	----	----	----	----	----	----

Correlations

		x7	x8	x9	x10	x11	x12
x12	Pearson Correlation	.346	.223**	.138 ⁺	.333**	.644 ⁺	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.071	.268	.006	.000	
	N	66	66	66	66	66	66
x13	Pearson Correlation	.325**	.371	.149**	.287	.572**	.660 ⁺
	Sig. (2-tailed)	.008	.002	.233	.019	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66
x14	Pearson Correlation	.336 ⁺	.152**	.070	.278	.389	.432
	Sig. (2-tailed)	.006	.224	.578	.024	.001	.000
	N	66	66	66	66	66	66
x15	Pearson Correlation	.394**	.307	.162	.180	.329**	.230
	Sig. (2-tailed)	.001	.012	.194	.149	.007	.064
	N	66	66	66	66	66	66
x16	Pearson Correlation	.301 ⁺	.240**	.168	.277**	.544	.557**
	Sig. (2-tailed)	.014	.053	.178	.024	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66
x17	Pearson Correlation	.213	.086 ⁺	.073	.081	.004**	.109
	Sig. (2-tailed)	.087	.493	.563	.518	.972	.384
	N	66	66	66	66	66	66
x18	Pearson Correlation	.228	.190 ⁺	.182	.052	.115**	.064**
	Sig. (2-tailed)	.065	.126	.144	.679	.357	.608
	N	66	66	66	66	66	66
x19	Pearson Correlation	.183	.186**	.192	.090	.087**	.095
	Sig. (2-tailed)	.141	.136	.122	.470	.486	.450
	N	66	66	66	66	66	66
x20	Pearson Correlation	.231	.240 ⁺	.266	.368	.124**	-.014 ⁺
	Sig. (2-tailed)	.062	.053	.031	.002	.319	.908
	N	66	66	66	66	66	66
x21	Pearson Correlation	.155	.245**	.150	.295 ⁺	.401**	.394 ⁺
	Sig. (2-tailed)	.214	.047	.228	.016	.001	.001
	N	66	66	66	66	66	66
x22	Pearson Correlation	.118 ⁺	.127**	.111	.134	.317**	.174
	Sig. (2-tailed)	.343	.310	.373	.285	.010	.163
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x13	x14	x15	x16	x17	x18
x12	Pearson Correlation	.660	.432**	.230 ⁺	.557**	.109 ⁺	.064
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.064	.000	.384	.608
	N	66	66	66	66	66	66

	Pearson Correlation	1**	.494	.358**	.603	.205**	.290*
x13	Sig. (2-tailed)		.000	.003	.000	.099	.018
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.494*	1**	.506	.410	.117	.099
x14	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.351	.431
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.358**	.506	1	.343	.241**	.244
x15	Sig. (2-tailed)	.003	.000		.005	.051	.048
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.603*	.410**	.343	1**	.375	.252**
x16	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.005		.002	.041
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.205	.117*	.241	.375	1**	.246
x17	Sig. (2-tailed)	.099	.351	.051	.002		.046
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.290	.099*	.244	.252	.246**	1**
x18	Sig. (2-tailed)	.018	.431	.048	.041	.046	
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.310	.220**	.319	.265	.318**	.301
x19	Sig. (2-tailed)	.011	.076	.009	.032	.009	.014
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.025	.192*	.227	.325	.365**	.081*
x20	Sig. (2-tailed)	.844	.123	.066	.008	.003	.518
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.415	.435**	.256	.406*	.230**	.091*
x21	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.038	.001	.063	.465
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.188*	.246**	.172	.354	.050**	-.025
x22	Sig. (2-tailed)	.130	.046	.168	.004	.692	.841
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x19	x20	x21	x22	x23	x24
	Pearson Correlation	.095	-.014**	.394*	.174**	-.091*	.068
x12	Sig. (2-tailed)	.450	.908	.001	.163	.467	.585
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.310**	.025	.415**	.188	-.078**	.284*
x13	Sig. (2-tailed)	.011	.844	.001	.130	.536	.021
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.220*	.192**	.435	.246	.112	-.078
x14	Sig. (2-tailed)	.076	.123	.000	.046	.373	.532
	N	66	66	66	66	66	66
x15	Pearson Correlation	.319**	.227	.256	.172	.110**	-.061

	Sig. (2-tailed)	.009	.066	.038	.168	.379	.629
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.265 [*]	.325 ^{**}	.406	.354 ^{**}	.117	.258 ^{**}
x16	Sig. (2-tailed)	.032	.008	.001	.004	.350	.036
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.318	.365 [*]	.230	.050	.000 ^{**}	.220
x17	Sig. (2-tailed)	.009	.003	.063	.692	1.000	.075
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.301	.081 [*]	.091	-.025	-.177 ^{**}	.135 ^{**}
x18	Sig. (2-tailed)	.014	.518	.465	.841	.156	.281
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	1	.282 ^{**}	.045	.044	.036 ^{**}	.165
x19	Sig. (2-tailed)		.022	.722	.726	.773	.185
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.282	1 [*]	.250	.440	.434 ^{**}	.252 [*]
x20	Sig. (2-tailed)	.022		.043	.000	.000	.041
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.045	.250 ^{**}	1	.339 [*]	.060 ^{**}	-.085 [*]
x21	Sig. (2-tailed)	.722	.043		.005	.635	.497
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.044 [*]	.440 ^{**}	.339	1	.201 ^{**}	.125
x22	Sig. (2-tailed)	.726	.000	.005		.105	.317
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x25	x26	x27	x28	x29	x30
	Pearson Correlation	.116	.204 ^{**}	.089 [*]	.189 ^{**}	.220 [*]	.093
x12	Sig. (2-tailed)	.353	.100	.476	.129	.075	.458
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.045 ^{**}	-.037	.083 ^{**}	.150	.213 ^{**}	.198 [*]
x13	Sig. (2-tailed)	.718	.771	.507	.230	.085	.111
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.120 [*]	.106 ^{**}	.036	.086	.248	.145
x14	Sig. (2-tailed)	.337	.395	.772	.490	.045	.246
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.167 ^{**}	.045	.094	.191	.284 ^{**}	.262
x15	Sig. (2-tailed)	.179	.720	.453	.124	.021	.034
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.333 [*]	.233 ^{**}	.202	.424 ^{**}	.321	.250 ^{**}
x16	Sig. (2-tailed)	.006	.060	.104	.000	.009	.043
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.344	.036 [*]	-.027	.191	.210 ^{**}	.439
x17	Sig. (2-tailed)	.005	.777	.831	.125	.090	.000

	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.105	.034*	-.078	-.064	.297**	.334**
x18	Sig. (2-tailed)	.401	.785	.534	.608	.015	.006
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.046	.046**	.267	.117	.202**	.466
x19	Sig. (2-tailed)	.714	.715	.030	.349	.103	.000
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.204	.244*	.320	.493	.310**	.297*
x20	Sig. (2-tailed)	.100	.048	.009	.000	.011	.015
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.142	-.010**	-.058	.175*	.178**	.000*
x21	Sig. (2-tailed)	.254	.937	.642	.159	.153	1.000
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.177*	.229**	.396	.537	.173**	.093
x22	Sig. (2-tailed)	.156	.064	.001	.000	.166	.459
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x31	x32	x33	x34	x35	x36
	Pearson Correlation	.086	.087**	.117*	.156**	.210*	.142
x12	Sig. (2-tailed)	.495	.487	.348	.212	.091	.257
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.073**	.094	.270**	.232	.340**	.193*
x13	Sig. (2-tailed)	.561	.454	.028	.061	.005	.120
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.100*	.143**	.155	.253	.237	.128
x14	Sig. (2-tailed)	.425	.253	.215	.040	.055	.307
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.241**	.119	.075	.231	.245**	-.016
x15	Sig. (2-tailed)	.051	.341	.550	.061	.047	.896
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.230*	.194**	.278	.200**	.337	.180**
x16	Sig. (2-tailed)	.063	.118	.024	.108	.006	.147
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.314	.460*	.231	.283	.179**	.289
x17	Sig. (2-tailed)	.010	.000	.062	.021	.151	.018
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.375	.485*	.252	-.005	.167**	.211**
x18	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.041	.966	.179	.089
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.476	.286**	.184	.192	.207**	.197
x19	Sig. (2-tailed)	.000	.020	.139	.123	.095	.113
	N	66	66	66	66	66	66

	Pearson Correlation	.313	.341 ⁺	.301	.277	.159 ^{**}	.169 ⁺
x20	Sig. (2-tailed)	.011	.005	.014	.025	.202	.176
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	-.090	.149 ^{**}	.008	.323 ⁺	.167 ^{**}	.083 ⁺
x21	Sig. (2-tailed)	.471	.232	.952	.008	.180	.510
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.213 ⁺	.077 ^{**}	.105	.213	.087 ^{**}	.061
x22	Sig. (2-tailed)	.086	.538	.400	.086	.488	.625
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		sumx
	Pearson Correlation	.472
x12	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
	Pearson Correlation	.587 ^{**}
x13	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
	Pearson Correlation	.526 ⁺
x14	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
	Pearson Correlation	.518 ^{**}
x15	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
	Pearson Correlation	.686 ⁺
x16	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
	Pearson Correlation	.438
x17	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
	Pearson Correlation	.374
x18	Sig. (2-tailed)	.002
	N	66
	Pearson Correlation	.431
x19	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
	Pearson Correlation	.571
x20	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
	Pearson Correlation	.456
x21	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
x22	Pearson Correlation	.425 ⁺

Sig. (2-tailed)

.000

N

66

Correlations

		x1	x2	x3	x4	x5	x6
x23	Pearson Correlation	.300	.296**	.078 ⁺	.264**	.254 ⁺	.177
	Sig. (2-tailed)	.014	.016	.535	.032	.040	.154
	N	66	66	66	66	66	66
x24	Pearson Correlation	.150**	.250	.002**	.266	.182**	.254 ⁺
	Sig. (2-tailed)	.228	.043	.987	.031	.144	.039
	N	66	66	66	66	66	66
x25	Pearson Correlation	.221 ⁺	.266**	.259	.259	.253	.241
	Sig. (2-tailed)	.074	.031	.036	.036	.041	.051
	N	66	66	66	66	66	66
x26	Pearson Correlation	.149**	.247	-.277**	.011	.099**	-.041
	Sig. (2-tailed)	.233	.046	.024	.927	.428	.747
	N	66	66	66	66	66	66
x27	Pearson Correlation	.093 ⁺	.267**	.037	.205**	.062	.254**
	Sig. (2-tailed)	.456	.030	.768	.099	.620	.039
	N	66	66	66	66	66	66
x28	Pearson Correlation	.119	.189 ⁺	.122	.230	.137**	.171
	Sig. (2-tailed)	.343	.129	.331	.063	.272	.169
	N	66	66	66	66	66	66
x29	Pearson Correlation	.332	.279 ⁺	.405	.342	.154**	.235**
	Sig. (2-tailed)	.007	.023	.001	.005	.218	.057
	N	66	66	66	66	66	66
x30	Pearson Correlation	.102	.192**	.341	.118	-.038**	.077
	Sig. (2-tailed)	.415	.123	.005	.346	.763	.540
	N	66	66	66	66	66	66
x31	Pearson Correlation	.000	.132 ⁺	.432	.072	-.139**	.071 ⁺
	Sig. (2-tailed)	1.000	.289	.000	.564	.265	.573
	N	66	66	66	66	66	66
x32	Pearson Correlation	-.072	.057**	.230	.055 ⁺	-.037**	-.008 ⁺
	Sig. (2-tailed)	.567	.650	.064	.660	.765	.950
	N	66	66	66	66	66	66
x33	Pearson Correlation	.149 ⁺	.260**	.053	.389	.190**	.298
	Sig. (2-tailed)	.233	.035	.671	.001	.127	.015
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x7	x8	x9	x10	x11	x12
x23	Pearson Correlation	.171	-.006**	-.092 ⁺	.184**	.261 ⁺	-.091
	Sig. (2-tailed)	.170	.961	.463	.140	.034	.467

	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.145**	.244	.217**	.257	.057**	.068*
x24	Sig. (2-tailed)	.244	.049	.080	.037	.652	.585
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.038*	.130**	.132	.292	.136	.116
x25	Sig. (2-tailed)	.762	.297	.289	.017	.275	.353
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.214**	-.035	.104	.115	.175**	.204
x26	Sig. (2-tailed)	.085	.782	.408	.360	.161	.100
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.032*	.159**	.186	.116**	.109	.089**
x27	Sig. (2-tailed)	.800	.203	.135	.355	.382	.476
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.145	.181*	.175	.203	.355**	.189
x28	Sig. (2-tailed)	.247	.145	.160	.102	.003	.129
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.061	-.032*	.251	.099	.112**	.220**
x29	Sig. (2-tailed)	.624	.801	.042	.427	.372	.075
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.044	.088**	.131	.087	.000**	.093
x30	Sig. (2-tailed)	.728	.483	.294	.485	1.000	.458
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.040	-.040*	.080	.040	.041**	.086*
x31	Sig. (2-tailed)	.749	.747	.521	.749	.745	.495
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.139	-.022**	.226	.116*	-.066**	.087*
x32	Sig. (2-tailed)	.265	.858	.068	.356	.599	.487
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.167*	.224**	.104	.395	.103**	.117
x33	Sig. (2-tailed)	.180	.071	.408	.001	.409	.348
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x13	x14	x15	x16	x17	x18
	Pearson Correlation	-.078	.112**	.110*	.117**	.000*	-.177
x23	Sig. (2-tailed)	.536	.373	.379	.350	1.000	.156
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.284**	-.078	-.061**	.258	.220**	.135*
x24	Sig. (2-tailed)	.021	.532	.629	.036	.075	.281
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.045*	.120**	.167	.333	.344	.105
x25	Sig. (2-tailed)	.718	.337	.179	.006	.005	.401
	N	66	66	66	66	66	66

	Pearson Correlation	-.037**	.106	.045	.233	.036**	.034
x26	Sig. (2-tailed)	.771	.395	.720	.060	.777	.785
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.083*	.036**	.094	.202**	-.027	-.078**
x27	Sig. (2-tailed)	.507	.772	.453	.104	.831	.534
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.150	.086*	.191	.424	.191**	-.064
x28	Sig. (2-tailed)	.230	.490	.124	.000	.125	.608
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.213	.248*	.284	.321	.210**	.297**
x29	Sig. (2-tailed)	.085	.045	.021	.009	.090	.015
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.198	.145**	.262	.250	.439**	.334
x30	Sig. (2-tailed)	.111	.246	.034	.043	.000	.006
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.073	.100*	.241	.230	.314**	.375*
x31	Sig. (2-tailed)	.561	.425	.051	.063	.010	.002
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.094	.143**	.119	.194*	.460**	.485*
x32	Sig. (2-tailed)	.454	.253	.341	.118	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.270*	.155**	.075	.278	.231**	.252
x33	Sig. (2-tailed)	.028	.215	.550	.024	.062	.041
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x19	x20	x21	x22	x23	x24
	Pearson Correlation	.036	.434**	.060*	.201**	1*	.062
x23	Sig. (2-tailed)	.773	.000	.635	.105		.622
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.165**	.252	-.085**	.125	.062**	1*
x24	Sig. (2-tailed)	.185	.041	.497	.317	.622	
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.046*	.204**	.142	.177	.108	.228
x25	Sig. (2-tailed)	.714	.100	.254	.156	.390	.065
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.046**	.244	-.010	.229	.189**	.052
x26	Sig. (2-tailed)	.715	.048	.937	.064	.129	.679
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.267*	.320**	-.058	.396**	.173	.267**
x27	Sig. (2-tailed)	.030	.009	.642	.001	.165	.030
	N	66	66	66	66	66	66
x28	Pearson Correlation	.117	.493*	.175	.537	.404**	.183

	Sig. (2-tailed)	.349	.000	.159	.000	.001	.142
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.202	.310 [*]	.178	.173	.108 ^{**}	.138 ^{**}
x29	Sig. (2-tailed)	.103	.011	.153	.166	.388	.270
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.466	.297 ^{**}	.000	.093	.076 ^{**}	.098
x30	Sig. (2-tailed)	.000	.015	1.000	.459	.542	.433
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.476	.313 [*]	-.090	.213	.070 ^{**}	.045 [*]
x31	Sig. (2-tailed)	.000	.011	.471	.086	.575	.719
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.286	.341 ^{**}	.149	.077 [*]	-.075 ^{**}	.144 [*]
x32	Sig. (2-tailed)	.020	.005	.232	.538	.548	.249
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.184 [*]	.301 ^{**}	.008	.105	.148 ^{**}	.485
x33	Sig. (2-tailed)	.139	.014	.952	.400	.236	.000
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x25	x26	x27	x28	x29	x30
	Pearson Correlation	.108	.189 ^{**}	.173 [*]	.404 ^{**}	.108 [*]	.076
x23	Sig. (2-tailed)	.390	.129	.165	.001	.388	.542
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.228 ^{**}	.052	.267 ^{**}	.183	.138 ^{**}	.098 [*]
x24	Sig. (2-tailed)	.065	.679	.030	.142	.270	.433
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	1 [*]	.136 ^{**}	.134	.300	.269	.452
x25	Sig. (2-tailed)		.278	.283	.014	.029	.000
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.136 ^{**}	1	.331	.205	.272 ^{**}	.219
x26	Sig. (2-tailed)	.278		.007	.098	.027	.078
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.134 [*]	.331 ^{**}	1	.612 ^{**}	.269	.274 ^{**}
x27	Sig. (2-tailed)	.283	.007		.000	.029	.026
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.300	.205 [*]	.612	1	.237 ^{**}	.232
x28	Sig. (2-tailed)	.014	.098	.000		.056	.060
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.269	.272 [*]	.269	.237	1 ^{**}	.406 ^{**}
x29	Sig. (2-tailed)	.029	.027	.029	.056		.001
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.452	.219 ^{**}	.274	.232	.406 ^{**}	1
x30	Sig. (2-tailed)	.000	.078	.026	.060	.001	

	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.333	.067 ⁺	.210	.214	.449 ^{**}	.585 ⁺
x31	Sig. (2-tailed)	.006	.593	.090	.085	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.268	.115 ^{**}	.096	.209 ⁺	.447 ^{**}	.537 ⁺
x32	Sig. (2-tailed)	.029	.358	.442	.093	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.329 ⁺	.173 ^{**}	.185	.218	.228 ^{**}	.219
x33	Sig. (2-tailed)	.007	.165	.138	.079	.065	.078
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x31	x32	x33	x34	x35	x36
	Pearson Correlation	.070	-.075 ^{**}	.148 ⁺	.103 ^{**}	-.036 ⁺	.118
x23	Sig. (2-tailed)	.575	.548	.236	.410	.776	.346
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.045 ^{**}	.144	.485 ^{**}	.125	-.008 ^{**}	.301 ⁺
x24	Sig. (2-tailed)	.719	.249	.000	.316	.947	.014
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.333 ⁺	.268 ^{**}	.329	.226	.165	.168
x25	Sig. (2-tailed)	.006	.029	.007	.068	.184	.177
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.067 ^{**}	.115	.173	-.148	-.065 ^{**}	.089
x26	Sig. (2-tailed)	.593	.358	.165	.237	.603	.477
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.210 ⁺	.096 ^{**}	.185	.085 ^{**}	.323	.207 ^{**}
x27	Sig. (2-tailed)	.090	.442	.138	.497	.008	.096
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.214	.209 ⁺	.218	.154	.269 ^{**}	.186
x28	Sig. (2-tailed)	.085	.093	.079	.216	.029	.134
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.449	.447 ⁺	.228	.180	.387 ^{**}	.360 ^{**}
x29	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.065	.148	.001	.003
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.585	.537 ^{**}	.219	.130	.255 ^{**}	.280
x30	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.078	.299	.038	.023
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	1	.570 ⁺	.302	.040	.235 ^{**}	.258 ⁺
x31	Sig. (2-tailed)		.000	.014	.751	.058	.037
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.570	1 ^{**}	.325	-.058 ⁺	.218 ^{**}	.343 ⁺
x32	Sig. (2-tailed)	.000		.008	.645	.079	.005
	N	66	66	66	66	66	66

	Pearson Correlation	.302 ⁺	.325 ^{**}	1	.211	.208 ^{**}	.635
x33	Sig. (2-tailed)	.014	.008		.089	.094	.000
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		sumx					
	Pearson Correlation						.302
x23	Sig. (2-tailed)						.014
	N						66
	Pearson Correlation						.368 ^{**}
x24	Sig. (2-tailed)						.002
	N						66
	Pearson Correlation						.477 ⁺
x25	Sig. (2-tailed)						.000
	N						66
	Pearson Correlation						.271 ^{**}
x26	Sig. (2-tailed)						.028
	N						66
	Pearson Correlation						.403 ⁺
x27	Sig. (2-tailed)						.001
	N						66
	Pearson Correlation						.520
x28	Sig. (2-tailed)						.000
	N						66
	Pearson Correlation						.575
x29	Sig. (2-tailed)						.000
	N						66
	Pearson Correlation						.494
x30	Sig. (2-tailed)						.000
	N						66
	Pearson Correlation						.433
x31	Sig. (2-tailed)						.000
	N						66
	Pearson Correlation						.427
x32	Sig. (2-tailed)						.000
	N						66
	Pearson Correlation						.536 ⁺
x33	Sig. (2-tailed)						.000
	N						66

Correlations

		x1	x2	x3	x4	x5	x6
x34	Pearson Correlation	.212	.118 ^{**}	.167 ⁺	.211 ^{**}	.278 ⁺	.231

	Sig. (2-tailed)	.087	.347	.181	.089	.024	.062
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.078**	.139	.349**	.344	.257**	.366*
x35	Sig. (2-tailed)	.533	.266	.004	.005	.037	.003
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.041 [†]	.096**	.101	.453	.061	.306
x36	Sig. (2-tailed)	.744	.443	.421	.000	.629	.012
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.371**	.591	.475	.434	.527**	.478
sumx	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x7	x8	x9	x10	x11	x12
	Pearson Correlation	.036	.167**	.044 [†]	.113**	.131 [†]	.156
x34	Sig. (2-tailed)	.771	.181	.729	.364	.296	.212
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.141**	.131	.223**	.175	.245**	.210 [†]
x35	Sig. (2-tailed)	.259	.295	.071	.160	.047	.091
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.129 [†]	.041**	-.082	.263	-.011	.142
x36	Sig. (2-tailed)	.301	.747	.511	.033	.932	.257
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.474**	.438	.370	.544	.520**	.472
sumx	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.000	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x13	x14	x15	x16	x17	x18
	Pearson Correlation	.232	.253**	.231 [†]	.200**	.283 [†]	-.005
x34	Sig. (2-tailed)	.061	.040	.061	.108	.021	.966
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.340**	.237	.245**	.337	.179**	.167 [†]
x35	Sig. (2-tailed)	.005	.055	.047	.006	.151	.179
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.193 [†]	.128**	-.016	.180	.289	.211
x36	Sig. (2-tailed)	.120	.307	.896	.147	.018	.089
	N	66	66	66	66	66	66
	Pearson Correlation	.587**	.526	.518	.686	.438**	.374
sumx	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.002
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x19	x20	x21	x22	x23	x24
x34	Pearson Correlation	.192	.277**	.323*	.213**	.103*	.125
	Sig. (2-tailed)	.123	.025	.008	.086	.410	.316
	N	66	66	66	66	66	66
x35	Pearson Correlation	.207**	.159	.167**	.087	-.036**	-.008*
	Sig. (2-tailed)	.095	.202	.180	.488	.776	.947
	N	66	66	66	66	66	66
x36	Pearson Correlation	.197*	.169**	.083	.061	.118	.301
	Sig. (2-tailed)	.113	.176	.510	.625	.346	.014
	N	66	66	66	66	66	66
sumx	Pearson Correlation	.431**	.571	.456	.425	.302**	.368
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.014	.002
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x25	x26	x27	x28	x29	x30
x34	Pearson Correlation	.226	-.148**	.085*	.154**	.180*	.130
	Sig. (2-tailed)	.068	.237	.497	.216	.148	.299
	N	66	66	66	66	66	66
x35	Pearson Correlation	.165**	-.065	.323**	.269	.387**	.255*
	Sig. (2-tailed)	.184	.603	.008	.029	.001	.038
	N	66	66	66	66	66	66
x36	Pearson Correlation	.168*	.089**	.207	.186	.360	.280
	Sig. (2-tailed)	.177	.477	.096	.134	.003	.023
	N	66	66	66	66	66	66
sumx	Pearson Correlation	.477**	.271	.403	.520	.575**	.494
	Sig. (2-tailed)	.000	.028	.001	.000	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66

Correlations

		x31	x32	x33	x34	x35	x36
x34	Pearson Correlation	.040	-.058**	.211*	1**	.280*	.238
	Sig. (2-tailed)	.751	.645	.089		.023	.055
	N	66	66	66	66	66	66
x35	Pearson Correlation	.235**	.218	.208**	.280	1**	.310*
	Sig. (2-tailed)	.058	.079	.094	.023		.011
	N	66	66	66	66	66	66
x36	Pearson Correlation	.258*	.343**	.635	.238	.310	1
	Sig. (2-tailed)	.037	.005	.000	.055	.011	
	N	66	66	66	66	66	66
sumx	Pearson Correlation	.433**	.427	.536	.393	.496**	.452
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	.000

N	66	66	66	66	66	66
---	----	----	----	----	----	----

Correlations

		sumx
x34	Pearson Correlation	.393
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66
x35	Pearson Correlation	.496**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
x36	Pearson Correlation	.452*
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
Sumx	Pearson Correlation	1**
	Sig. (2-tailed)	
	N	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Eka Septiani Nurrahmawati
2. NIM : 1617101011
3. Tempat/Tanggal Lahir : Mojokerto, 28 September 1997
4. Alamat : Jalan Jendral Sudirman No. 120, RT/RW 06/03
Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes
5. Nama Ayah : Abdul Aziz
6. Nama Ibu : Julaikhah Soewandi

B. Riwayat Pendidikan

1. SD, Tahun Lulus : SD Negeri 03 Ketanggungan, 2010
2. MD, Tahun Lulus : Madrasah Diniyah Raudlatul Islam, 2011
3. SMP, Tahun Lulus : SMP Negeri 1 Ketanggungan, 2013
4. SMA, Tahun Lulus : SMA Negeri 1 Brebes, 2016

